

INOVASI ADALAH ENERGI KITA

energia

KALIMANTAN

Sewindu



PERFORM STRONGER, ACHIEVE HIGHER

ADRIANSYAH

Hal. 9

Bukan Mempertahankan Aset,
Tapi *Capacity* dan *Capability*

EDI EKO CAHYONO

Hal. 13

Berbagi Tips Kesuksesan
dan Keberlanjutan PHI

MIRZA MAHENDRA

Hal. 15

Lima Langkah Strategis untuk
Menjaga Tingkat Produksi



JOHN ANIS

Hal. 3

Ingin Jadikan PHI-Regional 3 Kalimantan
Semakin Kuat dan Berkinerja Unggul

SETYO SAPTO EDI

Hal. 18

Empat Resep Capai Target

ANDRE WIJANARKO

Hal. 19

Keberagaman Jadikan Kita Hebat



Scan QR Code untuk mengunduh versi digital
Tabloid *Energia* Kalimantan

<https://energiakalimantan.com/>



EDITORIAL

Sewindu PHI: *Perform Stronger, Achieve Higher*

PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI), perusahaan kebanggaan kita semua telah memasuki usia ke-8 pada 28 Desember 2023 lalu. Jika diibaratkan manusia, 8 tahun merupakan tahap usia dimana kita mengalami percepatan pertumbuhan, baik secara bahasa, sosial, edukasi, emosional, maupun mental. Demikian juga dengan PHI, di usianya yang ke-8 ini Perusahaan telah mampu berkembang dengan sangat baik hingga meraih banyak pencapaian. Pencapaian ini tentu saja didorong dan merupakan hasil kolaborasi entitas-entitas anak perusahaan dan afiliasi PHI-Regional 3 Kalimantan yang sudah berpengalaman dalam mengelola industri migas.

Tidak hanya semangat *borderless* dan kolaborasi antarentitas saja, peran pimpinan atau manajemen dalam mengelola perusahaan menjadi penentu perkembangan PHI. Jaringan manajemen sebagai nakhoda-lah yang akan mengarahkan kemana kapal PHI ini berjalan untuk mencapai visi dan misi perusahaan. Kendati demikian, PHI-Regional 3 Kalimantan akan selalu berkomitmen untuk terus mendukung pemenuhan target kebutuhan energi nasional. Upaya tersebut terus didukung dengan kebijakan-kebijakan yang mengutamakan keselamatan operasi di atas segalanya. Hal tersebut merupakan komitmen PHI-Regional 3 Kalimantan untuk menjalankan operasi migas yang selamat, andal, ramah lingkungan, dan patuh terhadap seluruh peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Oleh karena itu, di *Energia Kalimantan* edisi spesial HUT ke-8 PHI kali ini, kami mengulas wawancara eksklusif dengan jajaran manajemen dan dewan komisaris. Sejalan dengan tema utama HUT ke-8 PHI yakni *Perform Stronger, Achieve Higher* maka kita akan simak bersama bagaimana inovasi dan harapan dari dewan komisaris dan para pimpinan fungsi Perwira

mengemban tanggungjawabnya dan saling bersinergi untuk mewujudkan PHI yang semakin kuat dan berkinerja unggul.

Wawancara pertama diawali dengan Direktur Utama PHI-Regional 3 Kalimantan, John Anis yang memaparkan dengan detail bagaimana strategi-strategi Perusahaan dalam menghadapi tantangan tingkat laju penurunan produksi di PHI. Dirut juga menyampaikan harapannya kepada Perwira agar mampu menjadi *center of excellence* di bidangnya dan memiliki *mindset* bekerja maksimal dan sepenuh hati. Tidak hanya itu, bagaimana perjalanan karir personal nan inspiratif beliau disajikan secara khusus dalam edisi kali ini.

Dalam menjalankan fungsi pengawalan dan pengawasan terhadap operasional Perusahaan, Komisari Utama PHI, Adriansyah juga memiliki visi bahwa sebagai *melting pot* kita bukan hanya mempertahankan aset saja, tetapi kapasitas dan kapabilitas SDM PHI yang perlu terus ditingkatkan agar mampu bersaing secara global hingga dapat membuka peluang untuk melebarkan bisnis Perusahaan. Dewan Komisaris PHI, Edi Eko Cahyono dan Mirza Mahendra sama-sama menjelaskan apa saja strategi terbaik bagi keberlanjutan Perusahaan.

Di edisi spesial ini, Perwira juga dapat lebih memahami sudut pandang dan bagaimana pimpinan di PHI-Regional 3 Kalimantan dalam mengelola Perusahaan. Kita dapat membaca bagaimana pimpinan tertinggi di Zona 8, Zona 9, dan Zona 10 memaparkan kondisi, tantangan yang sedang dihadapi, hingga strategi untuk mencapai target masing-masing. Kami juga mewawancarai pimpinan tertinggi fungsi di PHI baik *core* maupun *supporting*. Kita dapat sama-sama melihat bahwa setiap fungsi senantiasa berkontribusi penting bagi Perusahaan. Tentu saja, selain penerapan HSSE yang baik, tata nilai AKHLAK selalu menjadi landasan yang disebutkan oleh masing-masing pimpinan.

Pada setiap akhir artikel, Perwira juga dapat menemukan harapan-harapan yang disampaikan oleh Dewan Komisaris dan jajaran manajemen atas usia ke-8 PHI maupun terhadap Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan. Mari kita senantiasa turut mengaminkan doa dan harapan tersebut, serta bersama-sama perjuangkan untuk kemajuan Perusahaan kita tercinta. Sekali lagi, selamat memasuki usia yang baru bagi PHI, semoga kita semua senantiasa terus berkolaborasi dan bersinergi secara positif demi mencapai visi sebagai perusahaan minyak dan gas bumi kelas dunia.

Sama dengan sebelumnya, edisi digital *Energia Kalimantan* dapat diakses oleh seluruh Perwira melalui <https://energiakalimantan.com>. Sementara edisi cetak hadir di beberapa tempat di lingkungan kantor PHI. Melalui edisi ini, saya terus mengajak seluruh Perwira agar dapat mengambil ilmu dan inspirasi para pimpinan dalam mengelola Perusahaan, sehingga kita mampu membawa PHI semakin kuat dan berkinerja unggul. Sewindu PHI, *perform stronger, achieve higher!*

Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi
Dony Indrawan





John Anis
Direktur Utama PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI)
Periode 22 Mei 2023 s.d. 20 Februari 2024

John Anis

Direktur Utama PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI)
(22 Mei 2023 s.d. 20 Februari 2024)

Ingin Jadikan PHI-Regional 3 Kalimantan Semakin Kuat dan Berkinerja Unggul

Perjalanan PHI-Regional 3 Kalimantan dalam delapan tahun terakhir diwarnai dengan kehadiran 3 sosok direktur utama. Di edisi spesial ini, John Anis mengungkapkan pengalaman pribadi atas perjalanan kariernya dan juga pandangannya selaku pimpinan tertinggi PHI-Regional 3 Kalimantan.

S

Sebagai Direktur Utama, apa tantangan yang dihadapi PHI-Regional 3 Kalimantan?

Tantangan utama di PHI-Regional 3 Kalimantan adalah lapangan-lapangan migas yang sudah *mature* dan memerlukan perlakuan khusus sehingga membutuhkan biaya yang lebih tinggi. Kita harus mampu memaksimalkan produksi dari cadangan yang tersisa namun tetap ekonomis.

Penurunan produksi minyak dan gas secara alamiah di lapangan migas yang sudah *mature* pasti akan terjadi. Justru, terkait kondisi ini, dukungan Pertamina luar biasa besar. Hal ini tampak dari investasi kapital untuk Blok Mahakam tidak ditahan-tahan. Jika tidak ada investasi berupa pengeboran sumur-sumur baru, maka dapat dipastikan produksi migas Blok Mahakam saat ini akan terus menurun secara signifikan.

Kita perlu bersyukur dan berterima kasih kepada pemerintah yang memahami kondisi dan tantangan yang kita hadapi dengan menyetujui pemberian insentif migas, berupa perbaikan *fiscal term* yang mendukung kemampuan perusahaan untuk terus berinvestasi.

Ada tiga strategi besar PHI-Regional 3 Kalimantan dalam memaksimalkan dan mencari tambahan produksi dari kegiatan eksplorasi serta eksploitasi. Pertama, memanfaatkan *baseline* dengan bantuan pemerintah. Kalau produksi migas bisa naik tentu sangat baik, tetapi yang terpenting adalah perusahaan dapat bertahan lebih



dok PHI

Direktur Utama PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) Periode 22 Mei 2023 s.d. 20 Februari 2024 John Anis saat memberikan sambutan dalam acara Bincang Asik Soal Hulu Migas (BASO IGA) Ala PHI bersama sejumlah wartawan.

panjang. Kedua, melakukan kegiatan eksplorasi untuk menambah cadangan dan tingkat produksi dengan mencari sumber migas yang baru, besar atau kecil, tetapi bisa diproduksi menggunakan teknologi terbaru. Ketiga, pemanfaatan teknologi baik berupa *enhanced oil recovery (EOR)* maupun *secondary recovery*. Meskipun tidak mudah, eksplorasi ini memungkinkan adanya *discovery*. Pengeboran di Blok Mahakam diharapkan menemukan cadangan yang besar. Penemuan di West Ganah oleh ENI menambah keyakinan untuk menemukan cadangan-cadangan besar di wilayah tersebut.

Bagaimana strategi-strategi tersebut dijalankan?

Pengelolaan lapangan-lapangan yang sudah *mature* mendorong kita di PHI-Regional 3 Kalimantan untuk menjalankan pendekatan strategis. Terutama dalam memilih proyek-proyek migas yang dapat memberikan pengembalian investasi terbaik sesuai dengan kondisi lapangan migas. Kita menerapkan prinsip OTOBOSOR (On Target, On Budget, On Scope/Spec/Safety, On Return/Regulation) di setiap proyek hulu migas Perusahaan agar dapat memelihara keekonomian proyek migas.

Selain itu, kita menjalankan strategi *borderless* dalam kegiatan pengeboran di wilayah-wilayah kerja yang beririsan guna mengembangkan potensi sumber daya, meningkatkan cadangan

“ Kita menerapkan praktik-praktik *engineering* terbaik di industri hulu migas nasional maupun global dalam memelihara reliabilitas fasilitas operasi dan produksi migas Perusahaan. Kita juga menerapkan inovasi dan teknologi untuk dapat meningkatkan *recovery rate* sumur-sumur migas *onshore* dan *offshore* di wilayah Kalimantan.

serta produksi migas Perusahaan. Hal ini sebelumnya sulit dilakukan mengingat berbeda operatornya, namun dengan pengelolaan yang sama di bawah PHI-Regional 3 Kalimantan, kita bisa melakukannya.

Kita menerapkan praktik-praktik *engineering* terbaik di industri hulu migas nasional maupun global dalam memelihara reliabilitas fasilitas operasi dan produksi migas Perusahaan. Kita juga menerapkan inovasi dan teknologi untuk dapat meningkatkan



recovery rate sumur-sumur migas onshore dan offshore di wilayah Kalimantan.

Alhamdulillah, kita berhasil memproduksi cadangan-cadangan yang kecil dengan menggunakan teknologi baru sehingga tingkat keekonomiannya tetap terjaga. *Shallow gas* atau gas dangkal yang umum dijumpai pada sedimen dasar laut sudah dapat kita produksi. Kita terus melakukan inovasi, antara lain melakukan pengeboran dengan peralatan yang lebih kecil untuk gas di lokasi yang sangat dangkal tapi menyebar.

“ Efisiensi juga kita lakukan pada biaya logistik, *cementing*, *drilling fluid*, dan lain-lain, termasuk biaya pengerukan pelabuhan dengan alternatif yang lebih hemat, seperti penggunaan *vacuum cleaner*. Artinya, kita harus kreatif. ”

Kita juga berupaya menekan biaya operasional dengan melakukan efisiensi dan optimalisasi biaya di seluruh siklus bisnis melalui penerapan praktik-praktik terbaik, inovasi, dan teknologi yang dapat meningkatkan keselamatan, kecepatan, serta mengurangi biaya pengeboran. Misalnya, jika selama ini pengeboran membutuhkan waktu selama 30 hari, kita terapkan teknologi agar mampu menjadi 20 hari atau lebih cepat lagi. Caranya dengan melakukan pengeboran paralel maupun menerapkan teknik atau cara kerja baru untuk menurunkan dan mengefisienkan anggaran pengeboran dengan hasil yang sesuai rencana.

Contoh lainnya, kita berhasil mengurangi biaya penyediaan *fuel* atau bahan bakar diesel untuk kapal. Salah satu *pilot project* adalah penggunaan LNG untuk *crew boat* dengan inovasi Dual Diesel Fuel (DDF). Penggunaan LNG akan berdampak pada efisiensi biaya dan secara lingkungan lebih sehat karena emisi karbonnya rendah. Dengan jumlah kapal di Blok Mahakam dan PHKT sekitar 400 lebih, serta biaya operasional *crew boat* sekitar 10-15% dari *opex fuel* maka inovasi ini memiliki dampak signifikan jika dapat diterapkan di seluruh kapal.

Bagaimana pandangan Bapak terhadap masa depan PHI-Regional 3 Kalimantan?

Dalam pandangan saya, PHI-Regional 3 Kalimantan memiliki peran strategis dalam menyediakan produksi migas untuk mendukung ketahanan energi nasional. Posisinya bahkan sangat penting terutama bagi Kalimantan dimana industri kilang, pupuk, dan petrokimia akan terdampak apabila produksi migas kita mengalami gangguan.

Contohnya, Wilayah Kerja (WK) Mahakam. WK Mahakam masih menyimpan cadangan gas yang cukup besar, namun untuk memaksimalkan *recovery factor*-nya memiliki tantangan yang luar biasa. Namun sepanjang memiliki teknologi yang tepat, saya yakin kita bisa memaksimalkan produksi dari WK ini.



John Anis
Direktur Utama PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI)
Periode 22 Mei 2023 s.d. 20 Februari 2024

Selain itu, kehadiran perusahaan kita memberikan kontribusi dan *multiplier effect* yang sangat besar bagi masyarakat dan negara. Penyediaan energi, lapangan kerja, pengembangan ekonomi dan bisnis setempat, peningkatan kapasitas nasional, serta pendapatan bagi negara dan pemerintah daerah merupakan *multiplier effect* keberadaan operasi kita. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita memastikan PHI-Regional 3 Kalimantan bisa terus beroperasi dan memproduksi migas hingga puluhan tahun mendatang.

Saya percaya bahwa PHI-Regional 3 Kalimantan bisa menjadi



“

Saya percaya bahwa PHI-Regional 3 Kalimantan bisa menjadi andalan dan pusat referensi pengelolaan migas yang selamat, andal, efisien, patuh, serta ramah lingkungan. Kita bisa sebut PHI-Regional 3 Kalimantan sebagai *Darling Company*.

”

andalan dan pusat referensi pengelolaan migas yang selamat, andal, efisien, patuh, serta ramah lingkungan. Kita bisa sebut PHI-Regional 3 Kalimantan sebagai *Darling Company*.

Apa harapan Bapak untuk Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan?

Saya berharap agar seluruh Perwira tetap optimistis dan semangat. Dengan aset hulu migas yang menantang, saya yakin pasti tetap ada peluang untuk berhasil. Pepatah Cina menyebutkan bahwa tantangan bisa menjadi hambatan atau kesempatan. Jadi, kita mau pilih yang mana?

Saya mendorong setiap Perwira untuk terus mengembangkan diri dengan meningkatkan kemampuan, berinovasi, dan menerapkan teknologi yang tepat. Terkait hal ini, Perusahaan membuka peluang lebar dan memberikan dukungan sumber daya, termasuk pendanaan yang diperlukan. Saya dan jajaran manajemen puncak akan terus mendukung pengembangan pekerja.

Para Perwira harus mampu memotivasi dirinya untuk bekerja dengan sepenuh hati agar mencapai kinerja unggul. Kita bisa mencontoh para pekerja di Jepang dimana mereka selalu menggunakan hati dan kedisiplinan yang luar biasa.

Menurut saya, kita semua mempunyai peluang untuk belajar sisi positif dari negara lain. Para Perwira bisa sejajar dengan para profesional dari negara lain. Mencontoh dari apa yang dilakukan Jepang pada Era Restorasi Meiji, mereka bisa menyejajarkan diri dengan orang kulit putih. Jepang disebut bangsa “banana” karena berkulit kuning, tapi pikirannya sangat barat dengan kemauan untuk belajar yang tinggi.

Adakah hal spesifik yang ingin Bapak wujudkan di PHI-Regional 3 Kalimantan?

Saya ingin membentuk SDM yang mumpuni, menjadi *center of excellence*, bekerja profesional dengan motivasi kerja tinggi. Selain itu, saya ingin mendorong para Perwira untuk memiliki *mindset* bekerja maksimal dan sepenuh hati.

Saya akan memastikan terbangunnya budaya berinovasi dalam segala aspek bisnis dan operasi perusahaan. Saya ingin meninggalkan *legacy* dalam hal penggunaan teknologi, cara perekrutan tenaga kerja lokal, dan pengembangan UMKM yang menjadi *best practices* serta inspirasi bagi perusahaan lain. (*)



Mengenal Lebih Dekat Sosok John Anis

Jabatan atau Penghasilan Itu Konsekuensi dari Kerja Keras dan Kontribusi



John Anis

Direktur Utama PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI)
Periode 22 Mei 2023 s.d. 20 Februari 2024

Setelah lulus kuliah di Teknik Elektro Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1991, John Anis langsung diterima bekerja di Schlumberger. Pada tahun berikutnya, John menjadi Wireline and Logging Field Engineer di perusahaan tersebut.

Dahulu, bagi anak yang baru lulus sekolah teknik, bekerja di Schlumberger merupakan kebanggaan tersendiri. Begitu juga bagi John muda karena berpeluang bekerja di luar negeri dan merasakan kompetisi global. Saat itu motivasinya untuk belajar sebanyak mungkin dari orang-orang lain lebih tinggi dibandingkan motivasi lainnya. John berkesempatan menjadi salah satu dari 3 peserta asal Indonesia pada pelatihan bersama 12 peserta lainnya dari Jepang, Amerika Serikat (AS), Rusia dan Inggris di *Training Center (TC) Medan*. John Anis berhasil lulus terbaik kedua dan ditempatkan di Jepang selama dua tahun.

“Ini yang ingin saya *share* ke teman-teman di PHI-Regional 3 Kalimantan bahwa yang paling penting dalam bekerja adalah sesuai dengan *background* kita dan menguasai serta menyenangkan pekerjaan itu. Dari awal kita harus memiliki *passion*.”

John memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan bekerja kantor di Hewlett Packard (HP). John mengaku dirinya lebih bisa menikmati pekerjaan di lapangan sehingga John menyambut gembira kesempatan bekerja di Total E&P Indonesia yang mengelola Blok Mahakam pada 1996. Di Total, John Anis ditempatkan pada bagian *maintenance*, terutama pada *electronic instrument control system*. Selama di Total, lebih dari 50% masa kerjanya dihabiskan di luar negeri. Sekitar lima tahun di Prancis, dua tahun *on-off* Indonesia-Prancis, dan pernah ditugaskan ke Yaman selama tiga tahun untuk proyek LNG.

John berhasil meraih karier cemerlang karena memiliki *passion* terhadap



dok PHI

Komisaris Utama Periode 15 Februari 2021 s.d. 24 Januari 2024 dan Direktur Utama Periode 22 Mei 2023 s.d. 20 Februari 2024 PHI-Regional 3 Kalimantan beserta jajaran manajemen saat melakukan kegiatan MWT ke Zona 10.

pekerjaannya. "Ini yang ingin saya *share* ke teman-teman di PHI-Regional 3 Kalimantan bahwa yang paling penting dalam bekerja adalah sesuai dengan *background* kita dan menguasai serta menyenangkan pekerjaan itu. Dari awal kita harus memiliki *passion*," tegasnya.

John meyakini bahwa di tahap tertentu dalam karier, pekerja harus memilih menjadi seorang profesional atau masuk ke jenjang *leadership*. Baginya, menjadi pakar dalam aspek kompetensi teknis merupakan dunianya karena hampir semua aspek telah dikuasai. "Terlalu lama berada di zona nyaman akan membuat kita merasa bosan karena tidak menemukan tantangan baru," katanya.

Menurutnya, memasuki jalur struktural (*leadership*) kita harus banyak belajar hal-hal baru. "Di level manajerial, penguasaan aspek teknis memang penting tapi kemampuan *soft skill* juga penting. Aspek teori dan pola pikir dapat dipelajari tapi praktiknya tidak sama. Efektivitas kepemimpinan berasal dari pengalaman. Misalnya cara menangani tim yang berisi orang Prancis atau Yaman dengan karakter berbeda membutuhkan cara pengelolaan yang tidak sama," jelas John.

Untuk meningkatkan *soft skill*, John suka menantang diri sendiri dengan terus belajar kelebihan dan kekurangan yang ada di perusahaan. Ketika berada di manajemen level atas, hal yang paling penting adalah *strategic thinking*, yaitu bagaimana meramu seluruh *resources* dengan konteks berbeda-beda untuk mencapai tujuan perusahaan. John pun selalu menantang diri sendiri untuk

meraih target tertentu. "Kalau tidak ada target, kita akan bekerja seperti layang-layang putus," tutur John.

Baginya, mencapai level struktur tertentu maupun mengejar kenaikan gaji bukanlah sebuah target. "Jabatan atau penghasilan itu konsekuensi dari kerja keras dan kontribusi bagi perusahaan. Jadi, apabila posisi naik pasti ada tanggung jawab, karena itu berarti orang percaya pada kemampuan kita. Buktikan dulu kalau kamu bagus, setelah itu level jabatan atau gaji pasti akan naik," katanya.

Sebagai pemimpin, John berprinsip untuk senantiasa memberikan kontribusi yang terbaik bagi perusahaan, bangsa, dan negara, termasuk bagi masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Menurutnya, kontribusi perusahaan kepada daerah harus nyata dan dirasakan oleh pemerintah daerah serta masyarakat. Artinya, operasi dan bisnis PHI-Regional 3 Kalimantan harus efisien dan memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan.

Selain itu, dalam menghadapi berbagai dinamika dan permasalahan Perusahaan, prinsip John adalah untuk selalu fokus terhadap solusi-solusi yang dapat mengantarkan pada penyelesaian, baik jangka pendek maupun panjang.

Meskipun bekerja keras dalam mengelola perusahaan, John tidak melupakan hobinya untuk berolahraga dan bernyanyi. Olahraga yang digemarinya adalah bulutangkis, renang dan golf. "Saya bermain golf untuk melatih kesabaran dan ketenangan serta menikmati kebersamaan dengan rekan atau sahabat," tutup John. (*)



Adriansyah

Komisaris Utama PHI

(15 Februari 2021 s.d. 24 Januari 2024)

Bukan Mempertahankan Aset, Tapi *Capacity* dan *Capability*

Dalam edisi spesial HUT ke-8 PHI-Regional 3 Kalimantan, tim redaksi berkesempatan mewawancarai Komisaris Utama, Adriansyah, di antara kesibukan beliau melakukan pengawasan terhadap kinerja perseroan.

B

agaimana Bapak melihat perjalanan sewindu PHI-Regional 3 Kalimantan?

Dalam tiga tahun terakhir saya di sini, secara umum PHI-Regional 3 Kalimantan sudah berada dalam jalur yang benar. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya melaksanakan komitmen manajemen terhadap pemegang saham sesuai dengan yang tertuang dalam RKAP.

Sebagai suatu *melting pot* yang mengelola beragam aset dengan sumber daya dan sistem yang berbeda, PHI-Regional 3 Kalimantan telah berhasil untuk membangun sinergi antara anak-anak perusahaan dan afliasinya.

Kita mengelola aset-aset terpisah dalam satu kesatuan sehingga ada beberapa hal yang bisa dioptimalisasikan. Saya rasa dari aspek sinergi dan optimalisasi, PHI-Regional 3 Kalimantan sudah membuat terobosan yang baik.

Selama menjabat sebagai Komisaris Utama dalam 3 tahun terakhir, saya berinteraksi dengan dua Direktur Utama PHI-Regional 3 Kalimantan, yakni Pak Chalid (Chalid Salim Said, *red*) dan Pak John (John Anis, *red*). Pak Chalid *background*-nya Pertamina Eklplorasi dan Produksi (PEP), sementara Pak John Pertamina Hulu Mahakam (PHM). Dari komunikasi dengan keduanya saya melihat bahwa kedua sosok tersebut memiliki kesamaan visi.

Saya melihat Pak John dan Pak Chalid mempunyai



Adriansyah

Komisaris Utama

PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI)

Periode 15 Februari 2021 s.d. 24

Januari 2024



pikiran yang sama, bahwa kita harus menjadikan PHI-Regional 3 Kalimantan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dan berkembang secara signifikan. Pak Chalid dengan *background* PEP barangkali memiliki *way of thinking* yang berbeda namun tujuannya sama. Sementara Pak John dengan *background* PHM memiliki preferensi yang berbeda namun keduanya memiliki kesamaan visi dengan aspirasi Pertamina untuk menjadi pemimpin di industri energi ini. Itu yang kita dorong.

Kita beruntung diberikan amanah untuk mengelola aset yang sudah mapan. Misalnya PHM, yang dari sisi aspek kemampuan

“ Kita beruntung diberikan amanah untuk mengelola aset yang sudah mapan. Misalnya PHM, yang dari sisi aspek kemampuan teknis banyak dijadikan sebagai referensi, bukan hanya untuk Pertamina saja. Kita bisa melihat mana yang harus dijadikan referensi dan direplikasi di tempat lain terkait operasional *drilling*, teknik produksi, HSSE, manajemen, dan pengelolaan SDM.

teknis banyak dijadikan sebagai referensi, bukan hanya untuk Pertamina saja. Kita bisa melihat mana yang harus dijadikan referensi dan direplikasi di tempat lain terkait operasional *drilling*, teknik produksi, HSSE, manajemen, dan pengelolaan SDM.

Apa yang harus disiapkan oleh PHI-Regional 3 Kalimantan untuk menyongsong era transisi energi?

Transisi dari energi fosil ke energi baru terbarukan (EBT) merupakan sebuah keniscayaan, dimana gas akan menjadi energi transisi karena lebih bersih daripada minyak. Transisi energi tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan harus bertahap, sehingga sebagai perusahaan migas, kita harus siap menghadapinya.

Saya percaya bahwa minyak dan gas bisa habis tapi tidak dengan pengetahuan. Membangun PHI-Regional 3 Kalimantan bukan hanya untuk mengelola aset yang ada saat ini saja, tetapi menghasilkan *value*-nya jauh lebih besar melalui keahlian dan *skill* yang melekat pada pekerja dan manajemennya. Keahlian, sistem kerja, teknologi itu melekat pada kita dan harus terus dipupuk menjadi dengan aset yang penting untuk langkah kita selanjutnya.

Saat kita tidak lagi memiliki aset berupa lapangan migas di Wilayah Kerja saat ini, kita bisa bergerak ke bidang lain, jenis energi yang berbeda, bahkan kita bisa ke luar negeri mengelola aset disana selama mempunyai kemampuan lebih dari orang (pihak lain). Jika melihat negara maju, misalnya Prancis, negara mereka hampir tidak memiliki sumber daya alam, namun mereka mempunyai *skill* yang bisa digunakan untuk mengembangkan sumber daya alam di tempat lain.

Penurunan produksi migas bukan berarti kita berhenti memupuk



dok PHI
Komisaris Utama PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) Periode 15 Februari 2021 s.d. 24 Januari 2024 Adriansyah bersama Direktur Utama PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) Periode 22 Mei 2023 s.d. 20 Februari 2024 John Anis pada saat melakukan Management Walk Through (MWT) ke Zona 10.

kompetensi. Justru kompetensi menjadi aset yang paling berharga yang akan mendukung *sustainability* perusahaan. Kalau misalkan aset PHI-Regional 3 Kalimantan habis, apakah Perusahaan kita bubar? Tentu tidak karena kita mempunyai aset lebih berharga, yakni sistem dan keahlian yang sudah teruji dan terbukti. Jika memiliki aset berupa sistem dan kompetensi, kita bisa mencari lapangan di lokasi lain di dalam negeri atau luar negeri dengan efektivitas dan efisiensi yang tinggi dibandingkan perusahaan atau operator lain.

Kalau melihat Pertamina sekarang sebagai *energy company*, yang kita bawa bukanlah aset, melainkan orang, sistem, pengetahuan, dan teknologi. Kita akan tertinggal jika hanya mempertahankan



pengelolaan aset berupa lapangan migas saat ini. Akan berbeda apabila fokus kita adalah tentang mempertahankan dan mengembangkan *capacity* serta *capability*.

Contohnya teknologi LNG dimana Indonesia merupakan yang pertama sebagai eksportir dan orang-orang yang bekerja di LNG rata-rata alumni dari hulu migas. Tantangan berikutnya adalah apakah Pertamina bisa seperti Total atau Exxon, dimana kita datang ke negara lain untuk mengelola karena mampu mengerjakan secara ekonomis.

Seiring visi PT Pertamina (Persero) sebagai *energy company*, bukan hanya migas, tentu harus diikuti dengan kehadiran sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif, termasuk Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan.

Apa dukungan Bapak kepada BOD dalam meningkatkan kinerja?

Kita memiliki mekanisme rutin setiap bulan dengan BOD dan manajemen untuk membahas kinerja Perusahaan. Selain kinerja, kita pun membahas bagaimana membuat terobosan, perbaikan, dan perubahan yang harus dilakukan sehingga PHI-Regional 3 Kalimantan bisa terus mempertahankan kinerja sesuai rencana. Untuk mendukung kinerja yang unggul kuncinya adalah

“ Seiring visi PT Pertamina (Persero) sebagai *energy company*, bukan hanya migas, tentu harus diikuti dengan kehadiran sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif, termasuk Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan. ”

komunikasi. Meskipun ada pertemuan rutin formal, kita juga berkomunikasi secara informal, kapanpun. BOC mempunyai pertemuan setiap Rabu, biasanya membahas PHI-Regional 3 Kalimantan khusus atau yang di BOC saja. Sebagai perpanjangan tangan dari pemegang saham, kita memastikan aspirasi itu dijalankan oleh BOD.

Dewan Komisaris, baik sendiri maupun bersama BOD menjalankan *Management Walkthrough* (MWT) secara rutin. Biasanya kita membuka sesi diskusi. Ada topik tertentu yang dibahas namun kita juga membuka topik diskusi umum, seperti apa dirasakan oleh Perwira dan menjadi *bottleneck* dalam pekerjaan. Salah satu komisaris kita, Pak Mirza yang juga adalah Direktur Teknik Lingkungan di Kementerian ESDM, terbiasa berkomunikasi dengan pekerja secara langsung maupun tidak langsung mengenai topik HSSE.

Dewan Komisaris terus mendorong agar terjadi integrasi PHM, PHSS, PHKT, PEP Aset 5 dan aset-aset dari PHE dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Saya ingin ada warna unik PHI-Regional 3 Kalimantan dalam sistem, aplikasi, dan proses bisnis secara menyeluruh, bukan lagi warna yang lain. Saya percaya bahwa bentuk pengelolaan aset di PHI-Regional 3 Kalimantan bisa mempunyai satu warna saja yang disebut warna PHI. Warna PHI ini mengambil semua kekuatan yang ada dan menghilangkan kelemahan sehingga dapat dibuat



Adriansyah
Komisaris Utama PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI)
Periode 15 Februari 2021 s.d. 24 Januari 2024

suatu sistem terintegrasi di PHI sebagai *holding* atau nakhodanya. Ini yang perlu digarap lebih serius.

Bagaimana pandangan Dewan Komisaris terkait program pengembangan masyarakat?

PHI-Regional 3 Kalimantan telah melakukan program CSR yang memberikan dampak signifikan. Saya telah secara langsung berkunjung dan melihat beberapa contoh program CSR yang sudah dijalankan oleh Perusahaan. Pelaksana program CSR di lapangan sudah sangat mengerti bahwa program CSR merupakan bagian

dari komitmen dan obligasi Perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan dimana kita beroperasi.

Program CSR PHI-Regional 3 Kalimantan juga sejalan dengan kebijakan dan aspirasi Pertamina untuk terus mendukung pengembangan masyarakat agar mandiri. Sekali lagi saya katakan, ini bukan sekedar suatu kewajiban tapi suatu *enabler* agar kita dapat menjalankan operasi hulu migas yang mendapat dukungan dari seluruh pemangku kepentingan.

Dewan Komisaris mendorong bukan soal angka bantuan saja tapi partisipasi seluruh pemangku kepentingan yang ada di wilayah itu sehingga program bisa dijalankan dengan sukses dan mencapai kemandirian. Itulah cara kita memberdayakan masyarakat dengan pendekatan terbaik.

Apa pendapat Bapak tentang pencapaian PROPER emas di PHI-Regional 3 Kalimantan?

PROPER Emas ini menjadi wujud pengakuan pemerintah, terutama KLHK, atas komitmen dan kinerja pengelolaan lingkungan dan pengembangan masyarakat melebihi aspek kepatuhan yang berhasil dijalankan oleh PHI-Regional 3 Kalimantan.

“ PROPER Emas ini menjadi wujud pengakuan pemerintah, terutama KLHK, atas komitmen dan kinerja pengelolaan lingkungan dan pengembangan masyarakat melebihi aspek kepatuhan yang berhasil dijalankan oleh PHI-Regional 3 Kalimantan. ”

Komitmen ini telah dimiliki oleh Pertamina sejak lama. Kita meyakini bahwa di manapun kita beroperasi, kita ini menjadi *enabler* bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar wilayah operasi agar bisa berkembang maju dan mandiri bersama dengan perkembangan bisnis Perusahaan. Saya merasa komitmen ini melekat dalam diri kita.

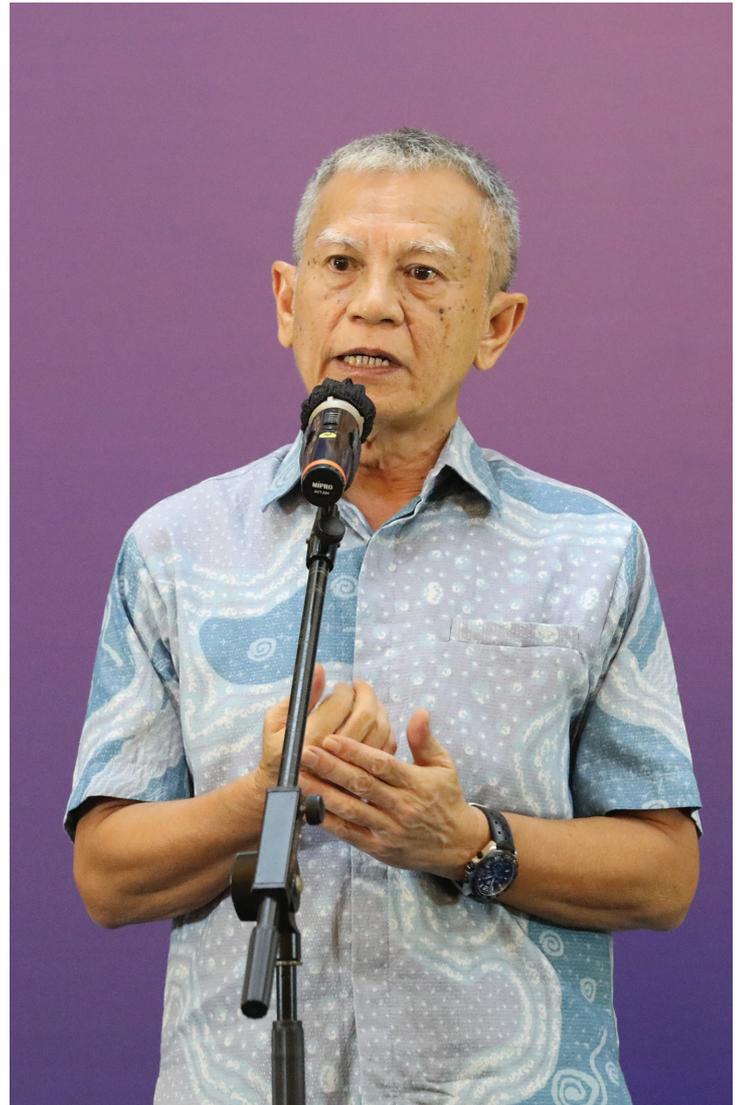
Saya bangga bahwa dalam 3 tahun terakhir kita berhasil meraih total 12 PROPER Emas dan menjadi salah satu kontributor terbanyak peraih PROPER Emas di lingkungan Pertamina (Persero).

Apa saran Bapak agar SDM kita terus berkembang?

Kita tidak boleh mengundurkan semangat untuk terus belajar dan membuat sistem menjadi lebih baik dan efisien. Dengan kesadaran bahwa energi alternatif adalah sebuah keniscayaan, seluruh Perwira harus siap menghadapi perubahan ke arah tersebut. *Mindset*-nya jangan seperti katak dalam tempurung sehingga terus belajar hal-hal baru, berinovasi ke arah perubahan yang akan terjadi, dan siap untuk berkompetisi dengan orang-orang atau perusahaan lain.

Sebagai Komisaris Utama, kira-kira apa yang paling membanggakan tentang PHI-Regional 3 Kalimantan?

Saya bangga karena aspek keselamatan kerja merupakan topik yang paling sering dan lama menjadi bahan diskusi antara Dewan



Komisaris Utama PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) Periode 15 Februari 2021 s.d. 24 Januari 2024 Adriansyah dalam berbagai kesempatan acara Perusahaan juga selalu memberikan sambutan dan arahan terkait kondisi maupun strategi Perusahaan.

Komisaris dan Direksi. Hal yang mendasari diskusi ini adalah tentang kepedulian dan keyakinan bahwa kinerja operasional yang bagus hanya akan tercapai apabila aspek keselamatan terjaga. Selain itu, aspek kemanusiaan atau *humanity* dimana kita sayang dengan seluruh Perwira dan mitra kerja, serta tidak mau ada kejadian insiden keselamatan sekecil apapun. Kita ingin setiap orang pergi ke tempat kerja dan kembali ke rumah dan keluarganya dalam kondisi sehat dan selamat.

Ini yang sebetulnya membuat saya bangga karena menempatkan “human” menjadi aspek paling tinggi. Aspek kinerja atas *Key Performance Indicators (KPI)* yang lain bisa saja mengalami penurunan, namun bagi saya yang terpenting aspek HSSE tetap bagus. Kalau boleh kita ibaratkan, kuliah HSSE ini bisa mencapai 10 SKS. Fokus terhadap HSSE di PHI-Regional 3 Kalimantan membuat saya bangga apalagi jika sistem kita menjadi referensi bagi orang lain karena banyak terobosan teknologi yang unik dijalankan.(*)



Edi Eko Cahyono
Komisaris PHI

Berbagi Tips Kesuksesan dan Keberlanjutan PHI

Delapan tahun bukanlah periode yang singkat bagi PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI). Banyak proses dan dinamika yang terjadi di dalamnya. Dan, perjalanan PHI-Regional 3 Kalimantan ke depan akan semakin penuh tantangan.

E

ko, sapaan karib Edi Eko Cahyono, bergabung sebagai komisaris PHI pada 2022. Dia menilai Direktur Utama (Dirut) PHI Regional 3 Kalimantan dan seluruh jajarannya telah berupaya keras dalam mencapai target bisnis di tengah berbagai tantangan teknis operasional maupun

nonteknis.

Organisasi PHI, sebagai anak perusahaan dari Subholding Upstream Pertamina, hanya memiliki satu direktur. "Ini (posisi Dirut PHI, Red.) ibarat *superman* karena menjalankan korporasi yang besar dan harus memikirkan semua aspek, termasuk bagaimana mendekati Perusahaan dengan para pemangku kepentingan," tutur Eko.

Meskipun sendiri, lanjut dia, Dirut PHI memiliki *engagement* yang sangat baik. Dirut PHI dinilai berhasil membangun *bonding* atau ikatan yang kuat dengan Dewan Komisaris.

Terkadang ada perbedaan pendapat, itu dinilai wajar dengan dibalut semangat kerja yang konstruktif.

“Keberhasilan penerapan strategi optimalisasi dan efisiensi ini tidak lepas dari kemampuan Perwira dalam mengelola operasi. Karena itu, Dewan Komisaris senantiasa mendukung pengembangan kapasitas dan kapabilitas SDM di PHI-Regional 3 Kalimantan.

”



Edi Eko Cahyono
Komisaris PT Pertamina
Hulu Indonesia (PHI)



Menurut Eko, kesuksesan dan keberlanjutan PHI Regional 3 Kalimantan dipengaruhi beberapa faktor utama di antaranya sinergi, kepatuhan, dan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Seperti apa penjabaran dari masing-masing faktor tersebut?

Sinergi tanpa Batas

Borderless atau sinergi tanpa batas merupakan hal krusial bagi PHI Regional 3 Kalimantan. Dalam kegiatan bisnisnya, PHI Regional 3 Kalimantan menjalankan multiperan yakni: sebagai anak perusahaan PT Pertamina Hulu Energi, induk perusahaan bagi anak perusahaan yang dikelolanya, bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), tulang punggung produksi migas nasional, dan lain sebagainya. PHI harus mampu menempatkan diri secara strategis di mata seluruh pemangku kepentingan agar tercipta hubungan yang harmonis.

Kolaborasi dan sinergi sangat berpengaruh terhadap upaya pencapaian target bisnis dan peningkatan keandalan aset produktif. Sinergi dengan Subholding Upstream, contohnya, bisa mendukung Perusahaan mencapai target-target yang ditetapkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP). Contoh lainnya, sinergi dengan pemangku kepentingan eksternal dapat membuka peluang pemberian insentif dari pemerintah yang berpengaruh terhadap pengelolaan lapangan-lapangan *mature* di PHI-Regional 3 Kalimantan.

“Guna memastikan pengelolaan Perusahaan sesuai dengan amanah pemegang saham, faktor kepatuhan terhadap peraturan perundangan juga harus dipenuhi dan dikawal. Perusahaan harus mematuhi berbagai regulasi, bahkan kalau bisa mencapai *beyond compliance*.”

Dalam berbagai rapat maupun *Management Walkthrough* (MWT) ke lapangan, direksi selalu membahas dan mencari peluang untuk menyelesaikan masalah, menerapkan strategi, dan mendorong semangat *borderless* di berbagai aspek.

Kesadartahuan (*awareness*) tentang perlunya *engagement* dengan para pemangku kepentingan harus melekat di semua level. "Kesadartahuan bahwa kita harus menciptakan hubungan sinergis dengan berbagai pemangku kepentingan, akan membantu kita dalam menciptakan kondisi suportif terhadap apa yang dibutuhkan Perusahaan," jelas Eko.

Membumikan HSSE

Faktor berikutnya adalah HSSE. Bagi Eko, kesadaran terhadap HSSE wajib terus diperkuat dan ditingkatkan bersama para mitra kerja melalui program implementasi yang sederhana di lapangan. Dia mengingatkan, Dewan Komisaris dan manajemen puncak harus dapat menjelaskan aspek HSSE yang kompleks ke dalam bahasa yang lebih membumi dan menjadi keseharian bagi

frontliner.

Dalam berbagai kesempatan, aspek HSSE selalu menjadi agenda paling awal yang dibahas, baik itu di level komisaris, direksi, maupun fungsi. Tak hanya itu, kebijakan dan pencapaian HSSE dipantau dari bulan ke bulan dan menjadi salah satu indikator utama KPI bagi direksi. "Ketika kami melakukan MWT, semua anggota Dewan Komisaris dan komite menjadikan penerapan HSSE sebagai salah satu aspek yang kami konfirmasi," jelasnya.

Optimalisasi dan Efisiensi

Faktor lain yang tak kalah penting adalah optimalisasi, supaya PHI-Regional 3 Kalimantan tetap mampu memberikan kontribusi terbaik bagi Pertamina. Upaya optimalisasi ini juga mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui pemberian insentif agar hasil produksi lapangan-lapangan *mature* tetap ekonomis. Insentif ini mendorong PHI-Regional 3 Kalimantan tetap mampu menjalankan peran strategis dalam menjaga keberlanjutan produksi dan mendukung ketahanan energi nasional. Sejalan dengan semangat optimalisasi, Dewan Komisaris juga menaruh perhatian pada sisi efisiensi biaya. Aktivitas-aktivitas untuk menurunkan biaya ini dilakukan dengan tetap menjaga produktivitas dan cadangan. "Kami terus mendorong *Reserve Replacement Ratio*, atau *RRR*, maupun *Reserve To Production*, atau *RTP*, untuk mempertahankan keberlanjutan Perusahaan," imbuh Eko.

Keberhasilan penerapan strategi optimalisasi dan efisiensi ini tidak lepas dari kemampuan Perwira dalam mengelola operasi. Karena itu, Dewan Komisaris senantiasa mendukung pengembangan kapasitas dan kapabilitas SDM di PHI-Regional 3 Kalimantan.

Beyond Compliance dan TJSL

Guna memastikan pengelolaan Perusahaan sesuai dengan amanah pemegang saham, faktor kepatuhan terhadap peraturan perundangan juga harus dipenuhi dan dikawal. Perusahaan harus mematuhi berbagai regulasi, bahkan kalau bisa mencapai *beyond compliance*.

Faktor lain yang juga menjadi kunci keberlanjutan PHI Regional 3 Kalimantan adalah kontribusi Perusahaan terhadap lingkungan sekitar melalui Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). "Ada *social license to operate*, di mana Perusahaan mengengage masyarakat melalui berbagai program atau kegiatan-kegiatan pemberdayaan, sehingga masyarakat memberikan dukungan terhadap operasi Perusahaan," papar Eko.

Pelaksanaan program-program TJSL harus terus didampingi hingga mencapai tahapan *exit strategy*.

Memasuki usia ke-8 PHI, Eko mengharapkan kolaborasi atau kerja sama di internal Perusahaan semakin kuat. Seluruh Perwira dapat saling memahami dan membantu mencari solusi terbaik untuk mendukung pencapaian target bisnis. Seringkali solusi dan inovasi para Perwira PHI Regional 3 Kalimantan itu sesuatu yang *out of the box*. Hal ini menjadi bukti bahwa kolaborasi di PHI Regional 3 Kalimantan sudah berjalan baik. "Berkarier di Pertamina merupakan sebuah berkah yang harus disyukuri melalui kerja keras dan ikhtiar secara maksimal untuk Pertamina dan PHI Regional 3 Kalimantan," tegas Eko. (*)



Mirza Mahendra
Komisaris PHI

Lima Langkah Strategis untuk Menjaga Tingkat Produksi

Seluruh elemen PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) berkomitmen dan berkolaborasi untuk mewujudkan visi "Menjadi Perusahaan Minyak dan Gas Bumi Kelas Dunia". Dewan Komisaris berperan sebagai mitra bagi direksi untuk memberikan nasihat dan melakukan pengawasan terhadap jalannya Perusahaan sehingga dapat memperkuat kepemimpinan dan tata kelola yang baik.

Mirza Mahendra, atau yang akrab disapa Mirza ini, mengatakan bahwa *growth* yang konsisten sangat penting bagi Perusahaan dengan didukung komitmen manajemen dan aset yang berkualitas. Untuk mencapainya, PHI-Regional 3 Kalimantan harus mengedepankan sikap gesit (*agile*), inovatif, efisien, dan mengutamakan keselamatan.

Dalam kaitan inovasi, misalnya, Mirza mengapresiasi berbagai terobosan yang telah dilakukan PHI-Regional 3 Kalimantan dalam mengantisipasi ataupun merespons perubahan eksternal maupun internal. Salah satu di antaranya, pemanfaatan energi surya untuk menggerakkan pompa sumur minyak, yang sekaligus menunjukkan perhatian tinggi Perusahaan terhadap aspek lingkungan. Contoh lainnya, pendekatan *predictive maintenance* dalam pengembangan sistem manajemen aset guna mendorong efisiensi operasional.

"Dewan Komisaris sangat mendukung dan mendorong inovasi para Perwira agar terus tumbuh dan berkembang.

“ Dewan Komisaris bangga dengan para Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan yang senantiasa inovatif dan kreatif.

”

Mirza Mahendra
Komisaris PT Pertamina
Hulu Indonesia (PHI)





Mirza Mahendra, Komisaris PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) sedang memberikan sambutan dalam sebuah acara

Lanjutkan inovasi-inovasi yang berdampak positif agar menjadi solusi yang dapat mempengaruhi industri secara luas," saran Mirza.

Dia mengamati, para Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan terus berinovasi sehingga sudah menjadi bagian dari culture Perusahaan. "Dewan Komisaris bangga dengan para Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan yang senantiasa inovatif dan kreatif." Tanpa inovasi, tegas Mirza, Perusahaan akan ketinggalan dan tidak mampu menghadapi perubahan situasi global yang sangat cepat.

Di samping inovasi, Perusahaan juga harus memperhatikan aspek efisiensi. Mirza mengungkapkan, Dewan Komisaris PHI akan terus mengawal Perusahaan agar senantiasa *on the track*, bekerja efektif dan efisien sesuai Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) dan Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP).

Aspek berikutnya yang juga wajib menjadi prioritas utama adalah komitmen terhadap keselamatan. "Satu poin yang sangat penting dan sering saya sampaikan adalah Perusahaan wajib menjalankan semua kegiatan operasional tanpa adanya *fatality*. Kesadaran pentingnya keselamatan harus terus berkembang dan tumbuh di

“

Satu poin yang sangat penting dan sering saya sampaikan adalah Perusahaan wajib menjalankan semua kegiatan operasional tanpa adanya *fatality*. Kesadaran pentingnya keselamatan harus terus berkembang dan tumbuh di lingkungan PHI-Regional 3 Kalimantan, seiring pertumbuhan aset yang baik.

”

lingkungan PHI-Regional 3 Kalimantan, seiring pertumbuhan aset yang baik," tegasnya.

Mengubah Tantangan Menjadi Peluang

Di tengah berbagai tantangan untuk mewujudkan visi-misi Perusahaan, Mirza optimistis bahwa PHI-Regional 3 Kalimantan akan mampu melaluinya dengan cara mengubah tantangan



menjadi peluang. "Jika dikaji dari sisi *Strength, Weakness, Opportunity, Threat*, atau SWOT, ada banyak tantangan yang dapat diubah menjadi sebuah peluang. *Why don't we change the challenges* ini menjadi *opportunity*?" ucap Mirza.

Dia mencontohkan penerapan *Carbon Capture Storage (CCS)* di tengah situasi sulitnya penemuan cadangan besar dan lapangan *existing* yang sudah *mature*. "Pencarian cadangan saat ini mungkin tidak semudah dulu. Tapi, ternyata ada *opportunity* di mana salah satu sumur yang sudah kosong bisa dimanfaatkan dengan penerapan *Carbon Capture Storage*. Sehingga, sumur yang masih menyimpan gas ini akan dapat kembali menghasilkan *revenue*," jelasnya.

Membangun Budaya Perusahaan yang Baik

Selain aspek teknis untuk menunjang upaya pencapaian visi-misi Perusahaan, Mirza mengingatkan bahwa aspek nonteknis juga tak kalah penting, seperti budaya perusahaan yang baik (*good corporate culture*). Aspek ini turut mendukung terciptanya lingkungan yang nyaman sehingga Perwira dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Dewan Komisaris ingin terus membangun suasana

“Acara *sharing* ini tidak selalu dalam bentuk formal. Terkadang acara yang bersifat informal justru dapat menjadikan masukan-masukan dari BOC (Dewan Komisaris, Red.) dapat dimengerti dan diterima oleh BOD. Jadi, *tune in*-nya lebih dapat.

kekeluargaan sehingga tercipta kedekatan dengan direksi, manajemen, dan Perwira. Dalam banyak kesempatan, Dewan Komisaris juga menciptakan momen untuk berbagi ilmu atau pengalaman. "Acara *sharing* ini tidak selalu dalam bentuk formal. Terkadang acara yang bersifat informal justru dapat menjadikan masukan-masukan dari BOC (Dewan Komisaris, Red.) dapat dimengerti dan diterima oleh BOD. Jadi, *tune in*-nya lebih dapat," tambahnya.

Dewan Komisaris senantiasa berupaya membangun komunikasi dengan para Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan, baik di pusat, zona, atau lapangan. Jajaran komisaris dan anggota komite turun langsung ke lapangan untuk mendengarkan masukan dan aspirasi para Perwira. "Sebagai *leader*, memang harus membiasakan untuk mendengarkan terlebih dahulu. Jangan langsung mengarahkan, apalagi *underestimate* terhadap siapapun," tutur Mirza.

Kegiatan turun langsung ke lapangan, berdiskusi dua arah, dan membiasakan diri untuk mendengarkan merupakan langkah positif dalam memahami kondisi lapangan dan membangun hubungan yang erat dengan tim di garda terdepan (*frontliner*). Ia percaya bahwa mendengarkan dengan saksama dapat membuka peluang untuk memahami perspektif yang beragam dan menyarikan nilai dari pengalaman setiap individu, membantu

mengidentifikasi masalah, merancang solusi bersama, dan menjelaskan aspek yang mungkin kompleks bagi level yang berbeda.

Selain membangun suasana kekeluargaan, Dewan Komisaris menaruh perhatian terhadap pengembangan karier para Perwira. Bahkan, lanjut Mirza, merupakan suatu kebanggaan apabila Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan banyak mendapatkan promosi ke regional atau zona di luar Regional 3. "Ini berarti apa yang kami lakukan saat ini sudah baik sehingga muncul pengakuan dari pihak lain," tuturnya. Keberagaman sumber daya manusia di PHI-Regional 3 Kalimantan, yang berasal dari berbagai perusahaan, diharapkan justru menjadi hal yang dapat membawa kebaikan dan harmoni. "Ibarat sebuah lagu, ada yang menyanyikan nada *do-re-mi* yang dirangkaikan menjadi nada-nada yang enak dinikmati. Dengan keberagaman ini, kita seharusnya malah *enjoy*," tambahnya. Meski setiap Perwira memiliki cara pandang dan kebiasaan yang berbeda-beda, saat berbicara mengenai tujuan, mereka harus menuju ke arah yang sama.

Pengelolaan Lapangan dengan Strategi yang Tepat

Menurut pengamatan Mirza, lapangan migas di PHI-Regional 3 Kalimantan masih menjanjikan lantaran didukung pengelolaan yang baik. Jumlah cadangan migas yang tervalidasi pun meningkat. Beberapa cekungan di laut dalam masih menyimpan beragam potensi untuk dieksplorasi ke depan. "Kami mendorong PHI-Regional 3 Kalimantan untuk melakukan eksplorasi guna mendapatkan cadangan yang besar. Memang ada risiko yang tentu harus dihitung. Penurunan alami atau *natural decline* pasti ada, namun kita bisa menahan angka produksi sesuai target yang ditetapkan," jelasnya.

Mirza menjelaskan beberapa langkah strategis untuk menekan tingginya *natural decline rate*. Langkah pertama adalah tetap menjaga lapangan-lapangan *existing* dan mengelola WK baru. "Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui memerlukan kebijakan yang tepat agar tetap memaksimalkan potensi dan menghadapi risiko," jelasnya.

Langkah kedua, ekspansi melalui eksplorasi lapangan baru dan peningkatan efisiensi pengelolaan. Langkah ketiga, *risk management* yang cermat menjadi kunci dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan dan ekspansi ke depan. "Hal ini melibatkan evaluasi yang matang terhadap potensi lapangan, proyeksi risiko, dan ketersediaan teknologi terbaru," tambahnya.

Langkah keempat adalah mengoptimalkan efisiensi biaya dengan langkah-langkah kreatif dan berfokus pada inovasi. Langkah kelima, pendekatan *borderless* antara Zona 8, 9, dan 10 akan membantu menurunkan pembiayaan atau investasi yang dibutuhkan. Langkah terakhir, atau yang keenam, adalah melakukan pencarian dan pembaruan terus-menerus untuk memastikan ketersediaan sumber daya.

Menginjak usia PHI-Regional Kalimantan yang ke-8, Mirza berharap Perusahaan dapat terus bertumbuh dengan stabil. "Untuk itu, kita perlu aktif melakukan eksplorasi untuk menemukan cadangan maupun mempertahankan produksi dari lapangan-lapangan kita. Semangat inovasi terus kita jaga, dengan harus tetap menjadikan *safety* menjadi nilai utama," tutupnya. (*)



Setyo Sapto Edi
General Manager Zona 8
(7 Juli s.d. 31 Desember 2023)

Empat Resep Capai Target

PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) atau Zona 8 merupakan salah satu tulang punggung Pertamina Hulu Indonesia (PHI). “Sebagai GM, saya menargetkan PHM tetap menjadi *leader* dari sisi produksi, terutama gas!” tegas Setyo Sapto Edi, atau yang karib disapa Edi.

Upaya mencapai target tersebut tentu tidak lepas dari tantangan, seperti kondisi lapangan *mature* dan biaya operasi lapangan lepas pantai yang cukup tinggi. Namun, Edi memiliki resep khusus untuk mencapai target tersebut, yakni kerja keras, cerdas, dan bahagia, serta dukungan dari pemangku kepentingan.

Edi, yang menjabat sebagai General Manager Zona 8, mengemukakan bahwa PHM terus berusaha mengoptimalkan seluruh aspek potensi yang dimiliki. Sebagai Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) Pemerintah Indonesia, hal pertama yang perlu dipastikan adalah adanya dukungan dari segenap pemangku kepentingan. Khususnya terkait investasi dan insentif fiskal dari pemerintah.

Target jumlah pengeboran PHM merupakan tertinggi kedua di Subholding Upstream, yakni sekitar 90-100 sumur dalam setahun. Edi berharap, dengan jumlah tersebut, manfaat berganda atau *multiplier effect* terhadap semua kegiatan bisnis operasi migas PHM terus bergulir. “Pemberian insentif dari pemerintah kepada PHM telah memberikan manfaat terhadap Perusahaan dan para pemangku kepentingan,” tambah Edi.

Selanjutnya, dari sisi internal, Edi menegaskan PHM tidak hanya perlu bekerja keras, tetapi juga cerdas dan tetap bahagia. Semangat tersebut harus diterapkan dalam menghadapi tantangan kondisi lapangan yang sudah *mature*. PHM menyusun rencana kerja baru melalui Optimasi Pengembangan Lapangan-Lapangan (OPLL), mulai dari OPLL 2A, 2B, 2C kemudian ada 3A, 3B. PHM membuat proyek-proyek baru dengan membangun beberapa anjungan di area-area yang belum terdapat fasilitas (OPLL) tersebut. Program ini berkontribusi terhadap keberhasilan mempertahankan *natural decline* agar tidak terlalu tinggi.

Selain membuat OPLL, strategi Zona 8 untuk menahan laju penurunan alamiah adalah memasang kompresor untuk sumur-sumur yang sudah *low pressure* agar bisa menambah produksi.

Tidak hanya menekan laju penurunan alamiah, pengembangan lapangan melalui eksplorasi yang masif juga dilakukan untuk mencari cadangan baru. Pencarian cadangan ini sempat menjadi tantangan, di mana salah satunya dipicu faktor ketersediaan rig. Saat Edi diangkat menjadi GM Zona 8, PHM memiliki dua *jack up rig* dan dua *rig swamp barge*. Namun, salah satu rig tersebut sempat bermasalah, sehingga secara otomatis program jangka pendek Perusahaan cukup terganggu. Rig yang rusak tersebut

sedang diperbaiki di Singapura dan kemungkinan akan selesai pada Januari 2024.

Kala itu, *agile* dan adaptif menjadi faktor utama untuk menjawab tantangan tersebut. PHM mulai mencari peluang untuk mengganti rig yang rusak. Salah satunya dengan mempercepat kedatangan *Hydrolic Working Unit (HWU) Drilling* dari Elnusa sehingga dapat beroperasi sejak Agustus 2023 lalu. Melalui proses yang panjang, PHM akhirnya juga mendapatkan sebuah *jack up rig* dari KKKS lain, yaitu Saka Energi, dan telah beroperasi sejak bulan September. Satu *rig* tambahan lagi sudah dimobilisasi dari PHE OSES dan memulai tajak pada Desember 2023.

Berbicara produksi Zona 8, sampai dengan November 2023, realisasi produksi gas PHM sekitar 595 juta kaki kubik per hari (MMSCFD). Capaian ini berada di atas target tahun 2023, yakni sebesar 532 MMSCFD. Dalam setiap kegiatan operasi perlu diimbangi oleh penghitungan keekonomian setiap rencana dan pelaksanaan pekerjaan. Karena itu, Edi selalu menekankan penerapan efisiensi di segala lini.

Semangat dan Bahagia

Edi bersemangat bahwa PHM akan tetap mampu berkontribusi besar terhadap pencapaian target-target PHI. Memasuki usia sewindu PHI, Edi berharap agar WK Mahakam terus menjadi tulang punggung PHI-Regional 3 Kalimantan.

“Saya menyampaikan kepada Perwira di Zona 8 bahwa semuanya harus bekerja dengan bahagia dan menjalani hidup juga harus dengan bahagia. Saya sering menyampaikan hal tersebut berulang-ulang, baik saat *Town Hall Meeting* atau pertemuan rutin dengan teman-teman,” cerita Edi.

Selain itu, membangun kedekatan komunikasi dengan Perwira di lapangan juga merupakan hal yang penting. Edi secara rutin tidur (menginap) di lapangan-lapangan Zona 8. “Setiap bulan saya harus tidur di lapangan, berpindah-pindah di semua *field* di Zona 8. Saya berusaha selalu dekat dengan karyawan untuk berdiskusi malam. Jadi, saat menginap di *field* pada malam hari, saya kumpulkan semua orang untuk berdiskusi mengenai persoalan apa saja,” jelas Edi.

Di akhir perbincangan, Edi menyampaikan bahwa rahasia kebahagiaan yang selalu ingin ia tularkan itu ada tiga, yakni ikhlas, bersyukur, dan sabar.(*)



Andre Wijanarko
General Manager Zona 9

Keberagaman **Jadikan Kita Hebat**

Bagi Andre, Zona 9 memiliki modal portofolio yang besar dan sumber daya alam yang banyak dengan beragam keunikan. Portofolio area Kalimantan masih sangat potensial untuk dieksplorasi.

“Z

ona 9 ini adalah *melting pot* dari berbagai macam entitas perusahaan yang sebelumnya beroperasi secara terpisah. Ada Pertamina Hulu Sanga Sanga atau PHSS, Pertamina EP atau PEP, Pertamina Hulu Energi atau PHE, dan beberapa pengelolaan lainnya yang para personelnnya berasal dari banyak entitas,” ungkapnya.

Andre sangat terkesan dengan semangat para Perwira di Zona 9 yang mampu beradaptasi dengan cepat dan menyelesaikan program-program yang sangat besar seperti *sharing facility*. “Dengan pembentukan Subholding Upstream, rotasi SDM juga dapat dilakukan dengan mudah. Pengeboran yang tadinya satu-satu, sekarang bisa satu untuk dua entitas. Belum lagi logistik dan pengadaan yang bisa digabungkan, sehingga efisiensinya lebih tinggi,” tuturnya.

PHI-Regional 3 Kalimantan menjadi tempat berkumpulnya talenta-talenta yang luar biasa untuk berbagai aktivitas dan keahlian di bidang migas. Dalam pandangan Andre, kunci utama pengelolaan Zona 9 adalah strategi dan cara bagaimana seluruh program kerja menjadi sebuah keunggulan dengan mengoptimalkan SDM mumpuni yang dimiliki.

Dari sisi produksi migas, Zona 9 (PHSS, PEP Tanjung, Sangatta, dan PEP Sangas anga) menunjukkan tren peningkatan (*growth*). Total produksi minyak Zona 9 mencapai 21.300 BOPD per November 2023, dengan porsi utama berasal dari PHSS dan PEP Sanga Sanga. Realisasi produksi minyak Zona 9 mencapai 107% dan gas sebesar 110% dibandingkan target Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2023. Pencapaian tersebut merupakan hasil kolaborasi para Perwira, mitra kerja, dan pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyusunan dan eksekusi ide-ide.

Andre mendukung agar ide-ide Perwira Zona 9 memperoleh persetujuan investasi hingga terealisasi. Dia memberikan dukungan mulai dari mengawal sisi koordinasi hingga menyelaraskan ide dengan RKAP. Penyusunan program kerja diselaraskan antara ekspektasi PHI-Regional 3 Kalimantan dan aspek keunggulan di Zona 9.

Secara teknis, Zona 9 melakukan banyak terobosan untuk meningkatkan hasil produksi. Untuk menahan laju penurunan alamiah, misalnya, PHSS banyak melaksanakan reaktivasi sumur dengan metodologi *Cyclic Well Management*. Sumur-sumur dibiarkan, agar mempunyai periode *recovery* sehingga tekanannya terus meningkat. Kemudian baru kita buka sumurnya selama satu atau dua hari. Setelah itu, sumur harus ditutup lagi. Dalam sebulan,

kegiatan reaktivasi gas semacam itu dapat mencapai 1.000 pekerjaan.

Terobosan lainnya, Zona 9 juga memasang *Permanent Coiled Tubing Gas Lift* yang merupakan kreativitas murni dari PHSS. Inovasi ini merupakan *artificial lift* berupa *gas lift system* di dalam *tubing* yang mengebor. *Permanent Coiled Tubing Gas Lift* ini diterapkan ke seluruh sumur-sumur yang sudah diproduksi maupun sumur baru.

Meski mendapatkan hasil yang baik, bukan berarti perjalanan memimpin Zona 9 menjadi hal yang mudah bagi Andre. Berbagai tantangan dilalui sejak pembentukan Subholding Upstream pada 1 April 2021. Tantangan pertama adalah perubahan organisasi. Sebelumnya, tiga lapangan PEP (Tanjung, Sangatta, Sangasanga) dan lapangan PHSS dikelola secara mandiri dan jumlah tenaga kerja (*man power*) lebih banyak, termasuk jajaran *leader*. Dengan adanya reorganisasi, bentuknya menjadi semakin ramping.

Setelah menjadi Subholding, koordinasi seluruh lapangan berada di bawah Zona 9 dengan model *operational base*. Implementasi kebijakan *borderless* juga mempermudah koordinasi, menguatkan sinergi, hingga meningkatkan optimalisasi program kerja dan anggaran.

Tantangan utama terkait produksi dan operasi di lapangan seperti pelaksanaan program kerja yang terkendala *downtime*, penanganan sumur mati, reaktivasi sumur, pengeboran, dan pengerjaan ulang sumur. Selain pertimbangan teknis, faktor perkembangan kota dan kabupaten, pertumbuhan penduduk, dan juga kepentingan para *stakeholder* juga harus menjadi bahan pertimbangan dalam setiap langkah pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan untuk memitigasi masalah dan kendala nonteknis yang mungkin saja terjadi. “Itu yang kami selalu kerjakan dan pantau setiap harinya, sekaligus kami rekap dalam *weekly meeting*,” jelas Andre.

Memasuki usia sewindu, Andre berharap PHI-Regional 3 Kalimantan mampu menjadi kontributor utama dalam ketahanan energi nasional. Sesuai *tagline* kita di PHI: Energi Kalimantan untuk Indonesia. Kita dari Kalimantan dapat terus memberikan kontribusi energi yang besar untuk tanah air tercinta.

Semua harus yakin bahwa kita adalah Perwira yang hebat. Kita mempunyai wawasan luas untuk mengembangkan Perusahaan ini. Inovasi muncul karena kebutuhan atas tantangan yang ada saat ini. *Insy Allah* ke depannya, PHI-Regional 3 Kalimantan semakin jaya. (*)



Avep Disasmita
General Manager Zona 10
(September 2023 – 8 Januari 2024)

Tetap Optimistis, Zona 10 Siap Bangkit



Zona 10 sangat menantang. Wilayah kerjanya luas dan marginal, serta lapangannya sudah sangat *mature*. Tantangannya bagaimana mengelola kegiatan operasi dan bisnis tetap ekonomis, sehingga perlu terobosan dan inovasi.

Beberapa lapangan Zona 10 merupakan alih kelola dari Chevron, yaitu Pertamina Hulu Kalimantan Timur (PHKT) Daerah Operasi Bagian Utara (DOBU) dan PHKT Daerah Operasi Bagian Selatan (DOBS). Selain itu, ada lapangan PEP Aset 5 seperti Lapangan Bunyu dan Tarakan. Terdapat pula Wilayah Kerja (WK) Sembakung, Simenggaris, Nunukan, dan Ambalat yang merupakan lapangan Pertamina Hulu Energi (PHE). Seluruh lapangan tersebut terbentang di Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur.

Ada tiga program yang menjadi fokus utama dari Zona 10. Pertama, ialah HSSE *excellence*. Kedua, *asset portfolio improvement*, yakni mengevaluasi kembali potensi aset eksisting di *subsurface*. Program ketiga adalah *cost efficiency*.

HSSE Excellence

HSSE *excellence* merupakan upaya memperkuat budaya keselamatan (*safety*) yang sudah ada. Meskipun sudah ada aturan yang berlaku, terkadang masih terdapat kemungkinan terjadinya insiden. "Buat saya, utamakan dulu penerapan *safety leadership*. Saat pertama masuk ke Zona 10, saya mengeluarkan kampanye *My Safety Leadership Expectation* yang digaungkan di semua tempat, termasuk di lapangan. Ini merupakan wujud komitmen saya sebagai *top leader*," jelas Avep.

Avep juga mengeluarkan kartu *Stop Walk Authority* (SWA) yang dapat digunakan oleh semua pekerja di lapangan. Artinya, sebagai pimpinan, Avep menjamin semua orang apapun posisinya untuk dapat memberhentikan pekerjaan jika melihat pekerjaan yang tidak selamat atau berpotensi menimbulkan insiden. Selain itu, Avep mengajak semua pimpinan tim di lapangan untuk mengikuti kembali *Safety Leadership Training*. Setelah selesai melakukan pelatihan, seluruh peserta pelatihan wajib menandatangani komitmen HSSE.

Bagi Avep pembentukan *safety culture* tidak bisa dilakukan secara instan karena merupakan bagian dari sebuah *life cycle*. Ia juga tidak ingin kebijakan *safety* hanya berdasarkan *top down*, namun harus *bottom up*. Oleh karena itu, saat *Management Walkthrough* (MWT) yang utama bukanlah audit semata, melainkan komunikasi. Avep menyadari bahwa 80% *manpower* di Pertamina adalah kontraktor atau menjadi penyumbang terbesar dalam persentase

karyawan di Zona 10. Sehingga, *safety culture* ini juga sangat penting untuk dipatuhi oleh kontraktor. Avep menuturkan bahwa ia selalu melibatkan pimpinan kontraktor untuk turut serta dalam MWT agar mereka juga dapat memastikan timnya di lapangan patuh dan peduli terhadap pelaksanaan HSSE.

Asset Portfolio Improvement

Sebagai GM Zona 10, Avep terus mengajak Perwira untuk memaksimalkan kembali potensi yang ada melalui beragam inovasi. Dari sisi produksi misalnya, agar tidak terjadi laju penurunan alamiah secara drastis, Tim Subsurface Zona 10 sedang meninjau kembali portofolio Lapangan Bunyu dan Tarakan secara geologis *modelling*. Misalnya di lapisan Pamusian Lapangan Tarakan, Tim Subsurface menemukan struktur yang bagus dan menggali kembali empat sumur. Hasilnya bisa menambah 1.000 bph produksi Lapangan Tarakan. Melihat potensi di Tarakan ini, pada tahun 2024, Zona 10 berencana menambah dua sumur lagi.

Bahkan, Lapangan Tarakan dengan kondisi *super mature*, terdapat sumur yang masih bisa berproduksi ketika dilakukan beberapa inovasi. Salah satu inovasi adalah Green Environmental Oil Pump Installation (Gempi) di Struktur Pamusian, yang memperoleh penghargaan dalam ajang *Continuous Improvement Program* (CIP).

Ada juga RT Prove Genit yang mengusung *green emission pumping* dengan *mobile unit* sehingga dapat berpindah lokasi. Dalam inovasi Genit, terdapat baterai berisi 370 watt energi surya yang diletakkan di mobil dan bergerak ke lokasi sumur untuk menggerakkan pompa. Terobosan ini mampu menghasilkan tambahan 5-7 barel minyak per sumur dan bisa menghidupkan kembali sumur-sumur yang awalnya tidak berproduksi.

Kondisi serupa juga terjadi di Lapangan Bunyu. Selain model *subsurface*, tahun ini ada beberapa intervensi terutama untuk sumur-sumur yang berdasarkan data sebelumnya tidak memungkinkan untuk dilakukan pengeboran. Namun, setelah dilakukan interpretasi kembali, ternyata memungkinkan. Sudah beberapa sumur terbukti menambah produksi minyak.

Realisasi produksi minyak Zona 10 hingga November 2023 adalah



sekitar 15.214 BOPD atau 88% dari target RKAP 2023. Sementara itu, untuk gas sebesar 58 MMSCFD atau 80% dari target RKAP 2023. PHKT menyumbangkan minyak sejumlah 9.800-10.000 BOPD. Sisanya dari Lapangan Bunyu sebanyak 3.500 BOPD, Lapangan Tarakan dan Sembakung sekitar 2.000 BOPD. Selain minyak, PHKT juga berperan sebagai tulang punggung produksi gas. Gas PHKT dari utara dialirkan ke Bontang, Kalimantan Timur. Sementara di selatan dialirkan untuk Refinery Unit V yang digabung di Terminal Lawe Lawe. Sedangkan gas dari Lapangan Bunyu dimanfaatkan untuk kelistrikan di Tarakan.

Pada tahun 2023, Zona 10 berhasil menyelesaikan 26 pengeboran sumur pengembangan baru. Pada 2024, Zona 10 memiliki rencana untuk melakukan pengeboran 20 sumur. Pengeboran ini paling banyak dilakukan di wilayah PHKT, kemudian sisanya di wilayah Bunyu dan Tarakan.

Untuk kegiatan eksplorasi, selama ini dilakukan di bawah komando regional. Namun, yang menarik pada tahun 2023, PHE Lepas Pantai Bunyu melakukan 3D seismik seluas 575 km² di daerah lepas pantai Bunyu, atau beberapa kilometer ke arah lepas pantai. Avep berharap ada struktur baru yang potensial dan siap untuk dilakukan pengeboran.

Dari sisi eksplorasi, Zona 10 masih melakukan studi potensi. Ada satu potensi yang akan dieksplorasi, yakni di daerah Benawa. "Di Zona 10, kalau tidak ada tambahan volume baru, produksi kita akan turun terus. Eksplorasi sangat dibutuhkan, tapi tentunya memperhatikan sisi finansial," pungkas Avep.

Cost Efficiency

Upaya efisiensi biaya merupakan bagian dari program OPTIMUS yang diperkuat dengan inovasi Kompetensi, Efisiensi, dan Challenge (KENCENG). Melalui KENCENG, Zona 10 melakukan beragam upaya seperti negosiasi proses tender untuk optimalisasi biaya kontrak, pemanfaatan *used material* yang masih layak pakai, pengolahan untuk *recovery* minyak dari *slurry pit* di Terminal Santan, dan juga *deep reinforcement learning cost optimization*.

Efisiensi yang digalakkan oleh Avep juga bersifat holistik. Mulai dari sisi operasi, logistik, hingga aspek lainnya. Tentunya Zona 10 juga menginisiasi kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kesadaran Perwira terhadap efisiensi terus meningkat hingga menjadi budaya sadar biaya.

Pada usia yang sewindu ini, Avep berharap PHI-Regional 3 Kalimantan semakin maju, aman, selamat, dan memberikan kontribusi utamanya di bumi Kalimantan. Dengan adanya PHI-Regional 3 Kalimantan, Zona 10 bisa melakukan kolaborasi dengan semua zona. Avep menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh manajemen PHI-Regional 3 Kalimantan yang telah bersinergi dan mendukung Zona 10.

"Terlepas dari kondisi Zona 10 saat ini, saya berharap agar teman-teman tetap memiliki semangat yang tinggi. Dengan *Good Spirit Working Together* dari seluruh Perwira Zona 10, *Insya Allah* kita bisa mencapai semua target dengan baik. Tetap semangat dan optimistis untuk Zona 10. Zona 10 Bangkit!" tegas Avep. (*)



Sepiangan Platform merupakan salah satu wilayah operasi PT Pertamina Hulu Kalimantan Daerah Operasi Bagian Selatan (PHKT-DOBS)

dok PHI



Achmad Jamaludin Perdana
Vice President Production & Operations

Keberagaman adalah **Kekuatan PHI**

Bagi Achmad Jamaludin Perdana, atau yang akrab dipanggil AJ, penilaian kinerja di PHI terdiri dari dua, yakni produksi dan operasi. Produksi berhubungan dengan jumlah hidrokarbon, sedangkan operasi berkaitan dengan kinerja dalam mengoperasikan lapangan atau mengoperasikan fasilitas. Pengelolaan lapangan-lapangan tua (*mature field*) menghadirkan tantangan dan peluang tersendiri bagi PHI-Regional 3 Kalimantan.

Ada tiga faktor utama yang menyangkut kondisi lapangan *mature* di PHI-Regional 3 Kalimantan, yakni faktor reservoir, fasilitas, dan yang tidak kalah penting adalah *manpower*. "Ketiga faktor ini sudah *mature*," tegas AJ. Menurutnya, faktor *reservoir* dan fasilitas memerlukan penanganan lebih intensif. Sedangkan faktor *manpower*, atau orang-orang yang mengoperasikan, justru menjadi sebuah keuntungan. Sebab, para Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan memiliki kompetensi mumpuni dalam mengoperasikan lapangan tersebut.

AJ mengatakan, ketiga faktor itulah yang menjadi fokus utama Fungsi Production & Operations (PO). "Kita harus melakukan inovasi dari sisi kesumuran atau *well service activity* untuk mencari metode *tertiary recovery* yang lebih andal, lebih baik, dan juga fasilitas yang beradaptasi dengan kondisi yang ada," ungkap AJ. Misalnya, karena tekanan reservoir semakin menurun, PHI-Regional 3 Kalimantan harus selalu melakukan *renew*, *refresh*, *rejuvenate* fasilitas tersebut agar dapat beradaptasi dan mengeksplorasi potensi yang ada dengan lebih optimal.

Bagi AJ, Fungsi PO merupakan fungsi strategis yang tidak hanya memiliki tanggung jawab besar atas produksi dan operasi Perusahaan namun juga memiliki tantangan untuk mendukung lapangan atau zona dalam mengeksplorasi lapangan tersebut. "Apapun yang dibutuhkan oleh zona atau lapangan dalam hal produksi dan operasi, itu seharusnya dapat kami fasilitasi," terangnya.

Selain tantangan operasional, *maturity* lapangan dan pengadaan rig, masih ada satu tantangan terbesar lainnya yakni bagaimana menjaga kompetensi, terutama mempertahankan *manpower* di zona. Beberapa tahun terakhir, Perwira yang memiliki kompetensi harus pindah tugas ke tempat lain. "Kita sangat kehilangan, sekaligus menjadi tantangan bagaimana caranya mengisi gap tersebut dengan *competent person* yang mengoperasikan lapangan," ujar AJ.

Menurut AJ, biasanya yang menjadi isu utama dan menjadi pertimbangan kepindahan Perwira adalah terkait *salary*, *working atmosphere*, dan masalah keluarga. "Karena itu, kita berupaya agar Pertamina atau PHI-Regional 3 Kalimantan itu agar menjadi lebih menarik sebagai lokasi kerja. Tidak hanya faktor *salary*,

tetapi bagaimana memberikan suasana kondusif bagi Perwira untuk mengembangkan diri. "*It's not all about the money*, tapi juga tentang kenyamanan orang dalam bekerja. Kita harus sama-sama menjadikan PHI sebagai lingkungan kerja yang nyaman dan menarik sehingga para Perwira dapat mencurahkan potensi terbaiknya," ujar AJ.

AJ pernah bertugas di Algeria selama lima tahun, tepatnya di Gurun Sahara. Menurutnya, salah satu keunggulan orang Indonesia adalah pekerja keras dan mengutamakan suasana kekeluargaan. Hal itu yang harus selalu dipupuk oleh PHI-Regional 3 Kalimantan. AJ menilai PHI-Regional 3 Kalimantan memiliki SDM yang unggul. Ini merupakan sebuah keunggulan kompetitif Perusahaan dalam mengarungi berbagai tantangan dan dinamika bisnis di masa depan, termasuk transisi menuju energi baru terbarukan.



"*It's not all about the money*, tapi juga tentang kenyamanan orang dalam bekerja. Kita harus sama-sama menjadikan PHI sebagai lingkungan kerja yang nyaman dan menarik sehingga para Perwira dapat mencurahkan potensi terbaiknya," ujar AJ.



PHI-Regional 3 Kalimantan memiliki tantangan semakin tinggi dalam pengelolaan aset yang sedemikian besar dan kompleks. Asetnya tidak hanya wilayah kerja, tetapi juga para pekerjanya. Di Fungsi PO sendiri, misalnya, ada sekitar 1.700 orang yang harus ia kelola pengembangan kariernya. "Hal ini sangat menantang dan memerlukan apa yang disebut sebagai *agility* atau kelincahan/ kegesitan," kata AJ.

Di lini *performance operation*, menurut AJ, PHI-Regional 3 Kalimantan berada di top atau *peak* akan tetapi menghadapi tantangan penurunan alamiah. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan dedikasi dari seluruh elemen di PHI-Regional 3



Kalimantan. "Saya cukup optimistis bahwa PHI-Regional 3 Kalimantan ke depannya akan menjadi lebih baik di tengah berbagai tantangan yang dihadapi," terang AJ. AJ juga menekankan terkait penerapan HSSE. Menurutnya, dalam lini operasi dan produksi perusahaan migas, HSSE merupakan *ultimate* KPI yang harus dicapai. HSSE bersifat *paramount* untuk menjaga keberlangsungan operasi Perusahaan. AJ menjelaskan, target jangka pendek Fungsi Produksi dan Operasi ada dua, yakni *occupational safety* dan *safety engineering* atau sering juga disebut *process safety*. "Persetujuan Fungsi Produksi dan Operasi terhadap rencana kerja di lapangan harus sudah mempertimbangkan *process safety*," tegas AJ.

Pada usia PHI-Regional 3 Kalimantan yang menginjak sewindu, AJ bangga karena bisa "pulang kampung". Ia bekerja kembali di tempat dimana ia dilahirkan. Bagi AJ, etos kerja Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan cukup tinggi dan timnya sangat solid serta berdedikasi pada pekerjaannya. Dengan adanya tim yang solid dan berdedikasi, PHI-Regional 3 Kalimantan dipandang mampu untuk terus mencari inisiatif atau terobosan baru dalam meningkatkan produksi dan operasi Perusahaan.

“ Saya cukup optimistis bahwa PHI-Regional 3 Kalimantan ke depannya akan menjadi lebih baik di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. ”

AJ berharap PHI-Regional 3 Kalimantan tetap mampu menjaga apa yang sudah dimiliki dan bahkan terus melakukan terobosan dan inovasi. Ia juga berpesan agar Perwira selalu berfikir di luar dari kebiasaan atau rutinitas. "Jadi, kalau orang bilang *out of the box*, tapi buat saya adalah *outside the box*. Di PHI-Regional 3 Kalimantan bukan lagi *out of the box* tapi *outside of the box*," tegas AJ.

Dalam melihat keberagaman di Perusahaan, AJ berpendapat bahwa akan selalu ada peluang bagi PHI-Regional 3 Kalimantan yang merupakan *melting pot* keberagaman sistem dan keahlian. "Keberagaman itu akan memperkaya sudut pandang diskusi dalam upaya menemukan *ultimate solution* atau solusi terbaik," pungkasnya. (*)



Jajaran manajemen PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) dan SKK Migas melakukan kegiatan kunjungan dan pemantauan lapangan (Management Walkthrough/ MWT) di lokasi fabrikasi anjungan Proyek Sisi Nubi Area of Interest (SNB AOI), sebuah proyek penting yang dikelola PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) untuk meningkatkan produksi gas dan minyak/kondensat dari Wilayah Kerja (WK) Mahakam di Kalimantan Timur.

dok PHI



Arief Prasetyo Handoyo
Vice President Development and Drilling
(1 April 2021 – 17 Januari 2024)

Empat Strategi Produksi Migas yang Efisien



Fungsi Development & Drilling (D&D) memikul tanggung jawab besar dalam mendukung pencapaian visi-misi dan keberlangsungan PHI-Regional 3 Kalimantan. Di tengah tantangan lapangan-lapangan *mature*, fungsi ini dituntut senantiasa berinovasi untuk memproduksi migas lebih efisien dari sisi penggunaan teknologi, pemanfaatan fasilitas, tata waktu, maupun biaya. Lantas, apa saja strategi dan upaya yang dilakukan Fungsi D&D?

A

rief Prasetyo Handoyo menuturkan, kegiatan Fungsi D&D dimulai setelah sebuah temuan migas dinyatakan ekonomis oleh Fungsi Eksplorasi. Untuk mencapai performa D&D yang unggul, terdapat empat strategi utama yang wajib dilakukan. Pertama, mengakselerasi sumber daya temuan eksplorasi agar segera menjadi cadangan. Strategi kedua, melakukan percepatan kegiatan pengeboran dan *work over* (WO) secara masif sehingga dapat menekan laju penurunan alamiah produksi (*natural decline rate*), atau bahkan mendukung peningkatan produksi.

Strategi ketiga adalah program *borderless* untuk menjangkau area-area yang sebelumnya tidak dapat dikembangkan karena batasan-batasan perbedaan kontrak maupun entitas. Yang keempat, revitalisasi aset melalui *recovery* maupun penemuan area baru.

Pada tahun 2023, lanjut Arief, PHI-Regional 3 Kalimantan mencanangkan target pengeboran 198 sumur, *work over* (WO) sebanyak 337 sumur, dan *well services* (WS) sebanyak 7.242 pekerjaan. "Dan, *Alhamdulillah* pekerjaan WO dan WS di tahun 2023 berhasil melampaui target."

Setiap zona di PHI-Regional 3 Kalimantan memiliki perbedaan karakteristik *subsurface* maupun operasinya. Zona 8 sebagian besar berlokasi di lepas pantai (*offshore*) dan rawa-rawa, Zona 9 rata-rata di darat (*onshore*), sedangkan Zona 10 kombinasi antara lepas pantai dan darat. "Semuanya menjadi fokus kita karena masing-masing memberikan kontribusi dari sisi cadangan dan produksi. Operasinya disesuaikan posisi dari masing-masing zona," ungkap Arief.

Lapangan-lapangan yang sudah *mature* dan berbiaya operasi tinggi memerlukan upaya efisiensi atau optimalisasi biaya. Arief mencontohkan di Mahakam dan Nunukan yang berhasil menerapkan *one phase drilling* sehingga menghemat biaya sumur sekitar US\$250-300 ribu.

"Untuk di Zona 9, dengan mengusung konsep *borderless*, kita sudah menerapkan satu titik pengeboran untuk lintas entitas," tuturnya. Awalnya, masing-masing entitas Pertamina melakukan pengeboran sendiri-sendiri dengan titik pengeboran berbeda. Namun, kini cukup satu pengeboran saja. Pertamina EP dapat mengebor di lapisan dangkal (*shallow*), lalu PHSS mengebor pada lapisan yang lebih dalam dengan menggunakan lubang sumur yang sama. Dari sisi biaya, optimalisasi ini dapat menurunkan biaya sekitar US\$400-500 ribu per sumur.

Untuk menekan laju penurunan alamiah produksi, Fungsi D&D berupaya memastikan pengeboran WO tepat waktu agar mempersempit *gap* produksi. Upaya lainnya adalah mereaktivasi sumur-sumur lama yang sudah tidak diproduksi. "Kita mengevaluasi cadangannya dan menerapkan beberapa teknologi untuk sumur *idle*. Salah satu penyebab sumur *idle* adalah faktor *engineering*, misalnya mengandung pasir yang sangat kuat sehingga mempengaruhi kinerja fasilitas di permukaan," papar Arief.

Fungsi D&D juga memberikan perhatian terhadap penggunaan teknologi dan inovasi untuk mengoptimalkan tingkat produksi. Salah satunya teknologi *sign control*, yang berhasil diujicobakan di Zona 8 dan 10. Ada juga teknologi *artificial lift* yang dapat digunakan untuk sumur *slim hole*. Pemanfaatan teknologi ini berhasil memproduksi sumur-sumur *idle* yang sebelumnya tidak terjangkau oleh *artificial gas lift*, misalnya sumur-sumur di PHSS. PHI-Regional 3 Kalimantan juga sudah menerapkan *Enhanced Oil Recovery* (EOR).

Dari sisi fasilitas produksi, PHI-Regional 3 Kalimantan selama ini menggunakan anjungan (*platform*) yang besar dan luas. Dengan melakukan inovasi, anjungan yang dibangun kini relatif lebih kecil sehingga lebih efisien dari sisi biaya, dengan tetap mengutamakan faktor keselamatan.

Penerapan prinsip-prinsip keselamatan berlaku setara baik untuk Perwira maupun pihak mitra kerja. Mereka harus menaati



HSSE Golden Rules dan Corporate Life Saving Rules (CLSR) di setiap pekerjaan atau kegiatan. PHI-Regional 3 Kalimantan juga mengacu pada konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang mengintegrasikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik dalam praktik bisnis dan investasi.

Fluktuasi harga minyak yang sangat tinggi dan pembeli gas yang masih terbatas menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan migas dan pengeboran. "Harga fasilitas penunjang pengeboran mengalami kenaikan karena aspek *supply and demand*. Pasokan rig terbatas, tapi permintaannya sangat tinggi," tambahnya. Guna menghadapi tantangan tersebut, PHI-Regional 3 Kalimantan berupaya menekan biaya dengan mendesain sumur yang ekonomis, negosiasi kontrak jangka panjang, dan negosiasi ulang harga gas.

Di tataran isu global terkait aspek lingkungan, Perusahaan menempuh langkah-langkah yang diperlukan sehubungan inisiatif dekarbonisasi. "Gas di Kalimantan mengandung CO₂ yang tidak terlalu besar, namun kita berupaya melakukan program *Carbon Capture Storage*, atau CCS, dan *Carbon Capture Utilization and Storage*, atau CCUS," jelas Arief. PHI-Regional 3 Kalimantan melakukan studi bersama Chevron untuk pengumpulan data lapangan-lapangan di PHM, PHSS, dan PHKT. Harapannya, hasil dari kerja sama ini akan selesai dalam kurun satu tahun.

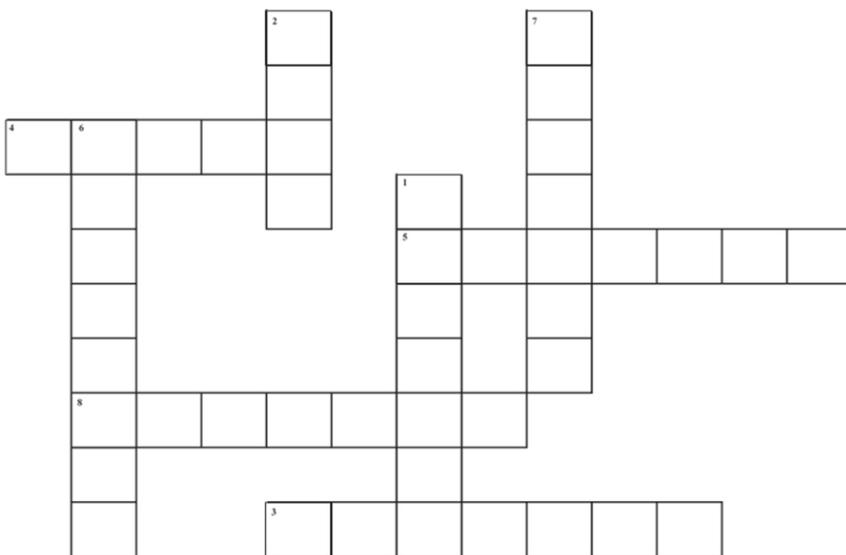
Pada usia PHI-Regional 3 Kalimantan yang ke-8, Arief mengapresiasi kemampuan adaptasi organisasi. Meski berangkat dari entitas yang berbeda-beda, proses sinergi dan "peleburan budaya" dapat terjadi dengan cepat menuju "One Pertamina".

Hal membanggakan lainnya adalah sisi *leadership*. "Baik BoD dan BoC selalu mendukung usulan untuk pekerjaan teknis maupun nonteknis, sehingga kita bisa melakukan perbaikan dan inovasi, *agile*, serta lebih adaptif di dalam pekerjaan sehari-hari," tambah Arief. Baginya, sinergi ini menunjukkan implementasi dari tata nilai AKHLAK. Secara pribadi, Arief merasa nyaman dan bangga menjadi bagian dari PHI-Regional 3 Kalimantan dan keluarga besar Pertamina.

Arief berharap semua Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan *do the best*, melakukan yang terbaik di pekerjaan untuk mendukung Perusahaan. Dia menilai masih banyak ruang sinergi dan kolaborasi antarfungsi yang harus dimanfaatkan. "Budaya *safety* juga harus dihayati dan dijalankan oleh masing-masing Perwira sehingga berdampak terhadap keselamatan Perwira itu sendiri dan reputasi Perusahaan," tambahnya.

Arief juga menyampaikan harapannya agar Perusahaan dapat memberikan apresiasi yang tepat bagi Perwira dalam bentuk penilaian prestasi kerja, fungsi, maupun individu. "Saya yakin dengan adanya stimulus ini akan meningkatkan motivasi dan kinerja Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan," pungkasnya. (*)

TTS ENERGIA KALIMANTAN EDISI SPESIAL HUT KE-8 PHI



Menurun

1. Inovasi Optimalisasi Biaya yang perusahaan dalam mencapai volume produksi disebut program...
2. Pesut Mahakam yang dapat ditemui di Sungai Mahakam berada di desa...
6. Apa singkatan untuk evaluasi dan pemantauan yang mencakup On Time On Budget On Schedule On Return and Regulation?
7. Inovasi Kompetensi, Efisiensi, dan Challenge yang dimiliki zona 10 disebut dengan program...

Mendatar

3. Acara PHI bersama media "Bincang Asik Soal Migas Ala PHI" disingkat...
4. Berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara masuk kedalam tata nilai AKHLAK...
5. Aplikasi yang digunakan untuk melakukan monitoring data seluruh perizinan dan peraturan yang terkait fungsi atau tim disebut...
8. Sistem manajemen untuk mengintegrasikan praktik-praktik HSSE terbaik disebut...

Link Aja!

Menangkan saldo LinkAja senilai Rp300.000 untuk 10 orang pemenang yang menjawab tepat. Kirim Jawaban melalui QR Code atau tautan dibawah ini sebelum **Jumat, 19 April 2024 pukul 16.00 WIB**



Scan QR Code untuk mengisi form kuis TTS atau klik tautan berikut

<https://forms.office.com/r/QP7Us14LyR>



Sri Hartanto
Vice President Exploration

Energi Positif, Kerja Jujur, hingga Kenikmatan dari Tuhan



Semenjak perubahan organisasi Holding-Subholding Pertamina pada April 2021, tanggung jawab eksplorasi migas di setiap wilayah kerja (WK) beralih ke regional, dari sebelumnya di bawah General Manager (GM). Keputusan strategis ini bertujuan agar data eksplorasi memiliki cakupan yang lebih luas. Sri Hartanto, atau yang akrab disapa Ook, membagikan kisah bagaimana Fungsi Exploration senantiasa berupaya mencari sumber daya yang besar dan signifikan.

Pencarian sumber daya harus dilakukan secara konsisten guna memastikan keberlanjutan Perusahaan. Selain sisi perencanaan dan perizinan, secara teknis Fungsi Exploration memiliki strategi khusus untuk area eksplorasi migas. "PHI-Regional 3 Kalimantan mengombinasikan pencarian cadangan migas dengan rasio 50% untuk cadangan migas besar dan 50% pengeboran di area atau lapangan yang sudah berproduksi," ungkapnya.

Pilihan strategi ini berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Pencarian cadangan besar seringkali berlokasi jauh dari fasilitas yang sudah tersedia, sehingga membutuhkan alokasi sumber daya yang lebih besar. Pada 2023, kegiatan eksplorasi lebih banyak dilakukan di Kutai Basin, Kalimantan Timur, yang termasuk wilayah Zona 8. Total aktivitas pengeboran sebanyak lima sumur eksplorasi.

Menurut Ook, perencanaan yang matang menjadi kunci keberhasilan kegiatan eksplorasi yang efektif dan efisien. Terlebih lagi, setiap tahun selalu terjadi kenaikan biaya yang diperlukan, sementara tuntutan efisiensi semakin tinggi untuk mempertahankan nilai keekonomisan. Kebutuhan biaya paling dominan adalah peralatan pengeboran, termasuk sewa rig, lumpur, casing, dan semen. Kunci keberhasilan lainnya adalah terobosan atau inovasi. Salah satunya, kolaborasi pengeboran sumur pengembangan dan eksplorasi agar jauh lebih efisien. Setelah tim Development menentukan titik dan pemasangan rig pengeboran, tim Exploration mengusulkan pengeboran eksplorasi di titik yang sama. "Bagian atasnya merupakan sumur pengembangan, sementara bagian bawah milik tim eksplorasi," jelas Ook.

Melalui cara ini, apabila berhasil ditemukan cadangan, durasi kegiatan eksplorasi hingga produksi bisa satu tahun sesuai *Plan of Development (POD)*. "Cara ini dilakukan di PHM pada 2022 dan mendapatkan *big fish* di atas 40 MMBOE. Jika sumurnya ada di *onshore*, bisa *onstream* sekitar dua tahun sejak fasilitas dibangun dan lima tahun untuk *offshore*," jelasnya.

Inovasi lainnya, lanjut Ook, adalah pembentukan tim yang bertugas memetakan cadangan se-Kalimantan sehingga dapat mengetahui basin yang masih memiliki cadangan migas dan mana yang sudah kosong. Tim ini juga berkonsultasi dengan para ahli guna mencari prospek baru di area *brown field* hingga akhirnya berhasil mendapatkan *big fish*.

Setelah temuan cadangan *big fish* dapat divalidasi menjadi 2C atau *contingent resources*, data tersebut diserahkan kepada tim pengembangan sehingga dapat diketahui jumlah cadangan yang

dapat diproduksi (P) dengan fasilitas yang tersedia. "Jadi, apa yang di-*generate* oleh Fungsi Exploration, yang keluar nilainya tidak sama karena ada keterbatasan teknologi, fasilitas, dan lain-lain yang bisa mempengaruhi produksi," jelas Ook.

Salah satu tantangan teknis yang kerap dihadapi adalah ketersediaan rig. Solusi yang ditempuh, "Dengan dukungan GM maupun VP di PHI-Regional 3 Kalimantan, sekarang kami selalu merencanakan sumur dua tahun sebelumnya sehingga rignya bisa bergantian dengan yang digunakan oleh tim Development," jelas Ook. Saat pengeboran di Peciko milik PHM, misalnya, menggunakan rig dengan spek 30-40 meter. "Kami juga ikut di situ. Masalah rig yang mengantre itu bergantung bagaimana mengelolanya," tambahnya.

Di samping kolaborasi internal, Fungsi Exploration juga sering bekerja sama dengan KKKS lain, terutama dalam hal pengeboran. Ini mengingat sekitar 80 persen program pengeboran di Indonesia dilakukan oleh Pertamina Group. Kolaborasi yang dilakukan dapat berupa *sharing knowledge* mengenai *subsurface* Kalimantan yang unik, peminjaman rig, tukar casing, hingga kontrak pengadaan bersama.

Ook memastikan, Fungsi Exploration senantiasa mendukung upaya-upaya peningkatan produksi migas. Target 2C yang telah ditetapkan akan terus dicari. Struktur yang sudah dibor dan cadangannya terhitung kecil, data geologinya akan dibongkar dan dianalisis kembali. "Misalnya, dari sumur sedalam 2.000 meter, ternyata di atasnya ada sumber daya. Atau, ada satu sumur yang dahulu hanya diambil minyaknya, sekarang cadangan gasnya dihitung karena berada di dekat PHM sehingga dapat ekonomis untuk diproduksi," tambahnya.

Saat ini terdapat dua pengeboran sumur eksplorasi yang masih berlangsung sebagai kelanjutan program tahun 2023, ditambah lagi target dua sumur tahun ini. Dibandingkan tahun lalu, jumlah target pengeboran eksplorasi tahun ini lebih sedikit. Ook mengaku, keputusan bisnis ini merupakan salah satu strategi eksplorasi. "Sekarang bukan banyak-banyakan sumur, cukup 1-2 sumur tetapi efektif dan optimal. Kita mencari sumber daya yang besar dan signifikan untuk tahun ini," tandasnya.

Pada usia sewindu PHI, Ook berharap Fungsi Exploration semakin semangat dan tetap sehat, serta dapat bekerja secara solid dengan fungsi lain. "Banyaklah bersyukur karena orang bersyukur akan *positive thinking* dan mengosongkan semua yang negatif. Dengan energi positif dan bekerja dengan jujur, maka semua sumber daya kenikmatan dari Tuhan akan keluar semuanya," tuturnya. (*)



Farah Dewi
Vice President Business Support

Komitmen *Continuous Improvement* lewat Empat Langkah Penting



Sebagai pimpinan fungsi, Farah Dewi menegaskan bahwa menjaga integritas dan kepatuhan tidak hanya membantu pencapaian tujuan Perusahaan, tapi juga meningkatkan reputasi dan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Karena itu, dalam upaya memberikan pelayanan-pelayanan terbaik kepada *end user* dan para pemangku kepentingan *stakeholder*, Fungsi BS senantiasa menjaga aspek kepatuhan, tata kelola dan transparansi. Fungsi ini membawahi subfungsi *Human Capital (HC)*, *Information Technology (IT)*, dan *Supply Chain Management (SCM)*.

Dewi menekankan pentingnya penguatan kapabilitas organisasi agar fungsi yang dipimpinnya senantiasa mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan kinerja unggul. Sumber daya manusia (SDM) yang kapabel merupakan aset terpenting untuk menjalankan operasi dan mencapai target bisnis Perusahaan. "Kita harus selalu mencari terobosan agar kapabilitas organisasi terus berkembang. Penambahan jumlah *manpower* sangat ketat di satu sisi, namun target yang diberikan tidak berkurang dan kinerja dituntut terus meningkat," paparnya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan *upgrading sistem* dan *upskilling manpower* yang sudah ada.

Selain menggawangi subfungsi HC, Dewi juga memimpin proses kebijakan terkait IT. Fasilitas IT, *tools*, dan aplikasi yang dikembangkan harus dapat membantu para Perwira untuk mengatasi berbagai hambatan agar menghasilkan kinerja yang lebih baik dan produktif.

Dewi mencontohkan, saat ini PHI-Regional 3 Kalimantan memiliki satu aplikasi yang disebut *Precise*. Melalui aplikasi ini, semua *end-user* dapat melihat data perizinan dan peraturan yang terkait masing-masing fungsi atau tim. "Misalnya, jika kita memiliki izin untuk pemakaian kapal. Ini akhir masa berlakunya kapan? Jika diketahui sudah *expired* akan berpotensi mengganggu operasi," jelasnya. Aplikasi *Precise* tersebut, lanjut Dewi, diadaptasi dari Total E&P Indonesia selaku operator sebelumnya di Blok Mahakam.

Beragam terobosan di PHI-Regional 3 Kalimantan bahkan menjadi salah satu *benchmark* di lingkungan Subholding Upstream. "Untuk IT, PHI-Regional 3 Kalimantan dan Pertamina Hulu Rokan menjadi *benchmark* bagi semua regional dan Subholding Upstream," tegasnya.

Fungsi BS juga memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan rantai suplai atau SCM. Dewi menuturkan, SCM menjalankan beberapa program karena Pertamina (Persero) memiliki banyak anak perusahaan yang dapat memberikan servis kepada Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) di lingkungan Pertamina. Sinergi antaranak perusahaan memerlukan perhatian dan strategi agar pemilihan penyedia jasa tidak hanya berdasarkan "kedekatan" entitas, namun juga menekankan faktor kompetensi dan kualitas.

"Sinergi ini menjadi salah satu target saya dalam *short mission* yang saya sampaikan dalam inovasi saya," ungkap Dewi. Selain itu, Dewi bersama Fungsi SCM berusaha melakukan percepatan proses pengadaan barang dan jasa dan memantau material-material dari aset eks-terminasi yang harus terpakai agar tidak terjadi kelebihan stok di *warehouse*.

Fungsi Business Support (BS) memiliki tanggung jawab besar, terutama dalam menjaga kepatuhan, tata kelola, dan transparansi. Pemahaman dan implementasi aspek-aspek tersebut sangat penting untuk menjalankan bisnis yang bersih dan mendukung proyek maupun pencapaian target Perusahaan secara optimal.

Salah satu strategi Dewi untuk percepatan pengadaan barang dan jasa adalah dengan menerbitkan kebijakan penentuan ambang batas nilai pengadaan. Untuk di bawah ambang batas nilai tertentu, pengadaan barang dan jasa dapat dilakukan di zona. Sedangkan untuk nilai di atasnya harus diproses di regional. Apabila terdapat kontrak "payung" atau kontrak pengadaan bersama, penanganannya berada di Subholding Upstream. "Semua proses pengadaan itu dilaporkan kepada ke saya melalui Senior Manager SCM," imbuhnya.

Selain mengelola tanggung jawab ketiga subfungsi di atas, mengembangkan sinergi, dan kolaborasi, Fungsi BS juga menjalankan empat langkah atau upaya penting. Pertama, melakukan audit menyeluruh terhadap proses bisnis untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan efisiensi. Kedua, mengidentifikasi teknologi baru atau pembaruan sistem yang dapat meningkatkan efisiensi operasi, termasuk perbaikan dalam manajemen proyek, sistem keuangan, dan otomatisasi.

Ketiga, menekankan otomatisasi untuk meningkatkan efisiensi, sembari memastikan bahwa para Perwira dapat terlibat dan terampil dengan solusi otomatisasi yang diimplementasikan. Terakhir, pelatihan dan pengembangan karyawan. "Investasi dalam pelatihan dan pengembangan Perwira dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mereka, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi terhadap efisiensi Perusahaan secara keseluruhan," papar Dewi. Semua langkah tersebut menunjukkan komitmen Fungsi BS terhadap pembaruan, evaluasi, dan peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Memasuki usia sewindu PHI-Regional 3 Kalimantan, Dewi berharap kolaborasi antarfungsi semakin kuat, terutama dalam menerapkan strategi *borderless* untuk mencapai visi dan misi Perusahaan. "Sebagai VP Business Support, saya berharap Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan mempunyai *mindset* yang sama yaitu memastikan Fungsi Business Support khususnya dan fungsi-fungsi lain di PHI ini dapat mendukung secara optimal operasi dan pertumbuhan Perusahaan secara keseluruhan," harapnya.

Menurut Dewi, peningkatan efisiensi operasional itu sangat penting. Namun, penguatan infrastruktur dan sistem juga menjadi hal super penting. "Kepemimpinan dan pengembangan tim harus dibangun sehingga terbentuk tim yang kuat, termotivasi, dan terampil serta memberikan dukungan untuk mengembangkan Perusahaan dan karier Perwira," tutupnya. (*)



Benyamin Argubie
Senior Manager HSSE

Harus Adaptif, HSSE adalah Sebuah Journey

Penerapan HSSE di PHI-Regional 3 Kalimantan meliputi beberapa aspek, di antaranya aspek keselamatan kerja, kesehatan, keamanan, perlindungan terhadap lingkungan, hingga interaksi dengan masyarakat di sekitar operasi Perusahaan. Benyamin Argubie atau yang akrab disapa Ben, menjelaskan bahwa aspek keselamatan kerja mencakup dua hal utama.

Y

ang pertama, *occupational safety* yang menyangkut kecelakaan kerja pada Perwira secara individual seperti terluka, tersandung, terjatuh, dan lain-lain. Yang kedua, *process safety* yang meliputi aspek atau insiden yang lebih besar seperti ledakan atau kebakaran yang tak hanya berdampak terhadap

Perwira, tapi juga masyarakat sekitar.

Ben menegaskan, penerapan HSSE memerlukan komitmen kuat dari jajaran pimpinan (*leadership commitment*) agar semua kebijakan dan program dapat berjalan dengan baik. "Pimpinan harus *visible*, atau benar-benar menerapkan HSSE dengan baik, sehingga menjadi panutan bagi Perwira," terang Ben. Faktor kepemimpinan, komitmen, dan visibilitas ini dapat ditunjukkan saat melakukan *Management Walkthrough* (MWT) ke lapangan atau zona. Kegiatan itu dapat memotret kondisi nyata di lapangan, termasuk penerapan HSSE, dan mendengarkan umpan balik atau masukan secara langsung dari para Perwira.

Efektivitas komunikasi manajemen puncak dengan para Perwira di ujung tombak (*frontliner*) menjadi penting agar tidak ada gap dalam mencari solusi-solusi terbaik sesuai kondisi di lapangan. Komitmen yang sama juga harus ditunjukkan para pimpinan perusahaan mitra kerja atau kontraktor. Sebab, sekitar 85% tenaga kerja di lingkungan PHI merupakan pekerja mereka.

Komitmen pimpinan selanjutnya harus didukung pemahaman Perwira terhadap *HSSE Excellence* secara menyeluruh. Fungsi HSSE terus melakukan sosialisasi guna mendorong dan memastikan kepatuhan Perwira terhadap standar-standar HSSE. Di antaranya, sosialisasi *Corporate Life Saving Rules* (CLSR) dari Subholding Upstream tentang prinsip-prinsip dasar bagaimana melakukan pekerjaan dengan aman. Begitu juga sosialisasi *HSSE Management System* seperti *Sustainability Pertamina Expectations for HSSE Management Excellence* (SUPREME), *Process Safety Asset Integrity Management System*, *Contractor Safety Management System* (CSMS) kepada para kontraktor dan *Security Management System* (SMS) terkait pengamanan.

"Kesemua sistem tersebut sebenarnya sudah terintegrasi di SUPREME," tegas Ben. SUPREME merupakan sistem manajemen untuk mengintegrasikan praktik-praktik HSSE terbaik atau kelas dunia secara terstruktur dan sistematis pada semua level di Perusahaan. Sistem manajemen ini memastikan praktik-praktik HSSE tersebut memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan bisnis secara keseluruhan, mengelola risiko, menetapkan dan mencapai target bisnis, HSSE, dan target Pertamina lainnya.

Agar penerapan SUPREME lebih mudah dalam aktivitas sehari-

hari Perwira di lapangan, prinsip-prinsip dasarnya ada di CSLR. "Penerapan seluruh sistem tersebut akan diaudit atau diinspeksi secara berkala agar standar-standar HSSE dijalankan secara konsisten dan benar, terutama di tingkat *frontliner* sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja," jelas Ben.

HSSE, lanjut Ben, harus adaptif terhadap perubahan. HSSE merupakan sebuah *journey* yang tidak pernah habis. "Kita harus adaptif, terutama dalam merespons tantangan transisi energi, kemajuan teknologi, regulasi atau peraturan, dan lain-lain. Karena itu, perkembangan HSSE juga harus mengikuti perkembangan teknologi," ucapnya. Beberapa program HSSE di PHI-Regional 3 Kalimantan juga sudah didigitalisasi sehingga memudahkan pemantauan kepatuhan standar-standar keselamatan.

Aspek lain yang menjadi fokus HSSE adalah perlindungan terhadap lingkungan. Selaras dengan peta jalan Pemerintah Indonesia dan Pertamina, Fungsi HSSE turut berkomitmen terhadap pencapaian *net zero emission* maksimal pada 2060. Ben menjelaskan, PHI-Regional 3 Kalimantan sangat agresif mengikuti perkembangan permasalahan lingkungan. Terlebih lagi, PHI-Regional 3 Kalimantan merupakan *melting pot* bagi banyak entitas sehingga menjadi kekuatan tersendiri dalam upaya penanganan isu lingkungan.

Kinerja HSSE PHI-Regional 3 dalam tiga tahun terakhir cukup membanggakan. "Sebagai Senior Manager HSSE, *ultimate goal* saya adalah tidak adanya fatalitas," kata Ben. Pencapaian lain yang juga membanggakan adalah hasil audit SUPREME 2020, dimana tiga anak perusahaan (PHM, PHSS, dan PHKT) berada di level yang sangat baik. PHM mendapatkan warna hijau tua, atau yang tertinggi, sedangkan PHSS dan PHKT meraih hijau muda.

Kebanggaan lainnya, lanjut Ben, PHI-Regional 3 Kalimantan berhasil melewati pandemi COVID-19 dengan baik dan keluar dari kondisi tersebut tanpa adanya gangguan operasi. Pencapaian vaksinasi Covid-19 di PHI-Regional 3 Kalimantan juga merupakan yang tercepat. "Yang terakhir, semua audit Sistem Manajemen Pengamanan atau SMP kita berada di level Emas," pungkas Ben.

Di usia PHI yang kedelapan, Ben berharap operasi Perusahaan dapat mencapai level *excellent* dan *high excellent*. Begitu juga dukungan terhadap pencapaian target *Environmental, Social and Governance* (ESG) yang ditetapkan oleh korporat. Ben mendorong seluruh Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan agar menjadikan HSSE sebagai *core value* dan *way of life*, baik dalam aktivitas pekerjaan maupun di lingkungan masing-masing. "Semoga kita dapat menjaga PHI-Regional 3 Kalimantan menjadi tempat kerja yang paling aman dan nyaman. Saya juga selalu berharap Fungsi HSSE dapat mendukung pencapaian target ESG Perusahaan," pungkas Ben. (*)



Erma Melina Sarahwati
Senior Manager Commercial



Hasil Pekerjaan Akan Membangun Reputasi Profesional

Sebagai pimpinan di Fungsi Commercial, Erma Melina Sarahwati, atau yang biasa disapa Erma ini, bertanggung jawab terhadap seluruh proses komersialisasi. Mulai dari perencanaan hingga negosiasi, hingga implementasi kontrak minyak, kondensat dan gas, LNG ataupun LPG dari wilayah kerja PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) Regional 3 Kalimantan. Fungsi ini juga memastikan target *lifting* dan alokasi pendapatan Perusahaan sesuai dengan Kontrak Bagi Hasil dan kontrak penjualan.

Fungsi Commercial, menurut Erma, harus mampu mengoptimalkan kinerja bisnis dan mencapai target penjualan yang ditetapkan. Hal pertama yang mendasar adalah bagaimana menjaga kepuasan dan kepercayaan pelanggan. "Bisnis migas, terutama LNG, sangat bergantung pada kepercayaan dan hubungan baik dengan pelanggan. PHI, sebagai produsen, dan pihak penjual senantiasa berupaya menemukan solusi yang saling menguntungkan jika terdapat tantangan atau kendala," terangnya.

Hal berikutnya yang tak kalah penting adalah kerja sama yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan terkait, baik internal maupun eksternal, sehingga persetujuan dan implementasi kontrak dapat berjalan lancar.

Aktivitas Fungsi Commercial bertujuan memastikan investasi pengembangan lapangan dapat menghasilkan pendapatan sesuai rencana keekonomian pengembangan lapangan, sehingga mendukung profitabilitas dan keberlanjutan (*sustainability*) Perusahaan. Segala kegiatan yang dijalankan harus tetap memperhatikan aspek kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan komersialisasi. "Keseluruhan proses penjualan dilakukan melalui proses *due diligence*, tender, atau penunjukan yang transparan sesuai prosedur dan kepatuhan yang ada. Jadi, dalam semua proses tersebut, Fungsi Compliance dan Legal juga selalu dilibatkan," tutur Erma.

Berjuang di Tengah Kondisi Pasar yang Dinamis

Kondisi pasar minyak, kondensat, LNG, dan LPG dunia sangat dinamis. Karena itu, Fungsi Commercial selalu mengikuti perkembangan pasar dengan memanfaatkan berbagai *market intelligence*. Langkah ini bertujuan memastikan perencanaan strategi, negosiasi, penentuan *timing* dan *pricing* mendapatkan hasil yang optimal.

Erma menyampaikan, data dan analisis pasar menjadi acuan Fungsi Commercial dalam mengidentifikasi peluang baru dan mengelola risiko. Pihaknya menggunakan beberapa *market intelligence* dan memiliki *database* terkait evolusi harga dan *supply-demand* semua produk, serta harga produk akhir seperti *ammonia* dan *methanol*. Data tersebut dimanfaatkan untuk membuat perkiraan harga 5-10 tahun ke depan. Untuk mengurangi risiko fluktuasi harga komoditas ini, Erma menerapkan strategi portofolio produk migas sekaligus portofolio harga penjualan

yang meliputi *fixed price*, indeksasi harga minyak, gas, dan produk turunannya.

Selain mengikuti perkembangan pasar, Fungsi Commercial terlibat aktif dalam inisiatif pengembangan bisnis dan diversifikasi portofolio PHI-Regional 3 Kalimantan. Erma mencontohkan, fungsinya terlibat aktif dalam proyek pembangunan pipa South Mahakam-Sepingga yang berhasil meningkatkan fleksibilitas maupun nilai penjualan gas dan meningkatkan pasokan gas ke kilang. Proyek ini berkontribusi terhadap efisiensi biaya produksi kilang melalui pengurangan penggunaan LPG.

Inisiasi pengembangan bisnis lainnya adalah pengembangan modifikasi *LPG Cooler* di Kilang Bontang. Inisiasi tersebut dapat memperpanjang umur kilang Bontang, meningkatkan produksi LPG dengan nilai komersial yang lebih tinggi, dan dapat membantu pasokan LNG domestik sehingga mengurangi impor LPG.

Fungsi Commercial juga terlibat aktif dalam inisiatif *borderless* melalui pembangunan koneksi pipa dari WK Pertamina EP di Kalimantan ke sistem Kalimantan Timur. Inisiatif ini berhasil membuka peluang komersialisasi produksi dari *stranded asset* ke sistem Kalimantan Timur yang terhubung dengan pembeli domestik maupun kilang LNG.

Erma menyadari bahwa pencapaian tujuan dari fungsinya tidak akan berjalan optimal tanpa adanya kompetensi tim yang baik. "Kita terus membangun kerja sama dan kompetensi tim agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik, sekaligus kompetensi individu maupun tim dapat terus berkembang," tambahnya.

Menurut Erma, sebagai anak usaha termuda di Subholding Upstream, PHI-Regional 3 Kalimantan telah menjadi *center of excellence* baik di bidang komersial, operasi, pengembangan, *project*, dan *safety*. PHI-Regional 3 Kalimantan berhasil mengembangkan diversifikasi sumber daya manusia dengan berbagai keunggulan kompetensi, baik yang berasal dari Pertamina maupun eks Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS).

Erma berpesan agar PHI-Regional 3 Kalimantan tidak senantiasa merasa puas dengan apa yang telah dicapai oleh Perusahaan. "Teruslah berinovasi dan menemukan hal dan cara baru, karena *everything is impossible until someone has done it!* Bekerjalah dengan profesional dan lakukan yang terbaik karena hasil pekerjaan kita akan membangun reputasi profesional kita," pungkasnya. (*)



Irwan Yulianto
Senior Manager Strategic Planning

Mengawal Perencanaan, Pemetaan Risiko, hingga Portofolio



Fungsi Strategic Planning (SP) mendukung operasi dan bisnis PHI-Regional 3 Kalimantan melalui perencanaan strategis, pengelolaan kinerja dan portofolio. Fungsi ini berperan sebagai koordinator sekaligus pelaku utama dalam proses *business planning*, *annual planning*, *monitoring*, *economic evaluation*, *project economics*, investasi, dan divestasi. Juga, mendukung hal-hal strategis lainnya terkait *on going concern* Perusahaan dan mengkaji perbaikan fiscal term maupun pengusulan insentif.

Irwan Yulianto, atau yang akrab disapa Irwan ini, mencontohkan dalam hal pembuatan rencana dan sasaran strategis Perusahaan. "Setiap tahunnya, Fungsi SP menyusun ataupun mengkaji Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP, Red.) dan *business plan* dengan melibatkan banyak pihak," tutur Irwan. Rencana yang sudah disusun, lanjut dia, akan tercermin dalam Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) dan *Work Program & Budget (WP&B)*.

Fungsi SP juga berperan dalam pemetaan risiko Perusahaan. Di antaranya, Pertama, *item* risiko yang berkaitan dengan target RKAP seperti pencapaian EBITDA, target produksi, dan jumlah rencana kerja. Kedua, Batas Toleransi Risiko (BTR) yang jika terkait proyek, maka penentuan angkanya mengacu pada *net present value (NPV)* wilayah kerja atau proyek. Jika terkait dengan entitas, maka mengacu pada tingkat laba dari entitas.

Selain pemetaan risiko secara umum, Fungsi SP memiliki peran dalam pengelolaan risiko operasional dan bisnis terkait eksplorasi. Khususnya mengenai alokasi anggaran dan monitoring pelaksanaan proyek, misalnya capaian ABI, penambahan cadangan, mitigasi risiko, *drilling schedule*, dan lainnya. "perlu dan Fungsi ini mengkaji rencana jangka panjang (pengadaan rig dan OCTG), penghitungan keekonomian, dan keselarasan dengan bisnis Perusahaan secara keseluruhan.

Apabila terdapat tantangan yang berdampak terhadap keekonomian wilayah kerja PHI-Regional 3 Kalimantan, Fungsi SP akan mengoordinasikan berbagai skenario keekonomian yang dapat ditempuh. "Sebagai contohnya, re-evaluasi rencana atau skenario pengembangan lapangan, aspek perpajakan, *borderless synergy*, pengajuan insentif ke pemerintah, dan lain sebagainya," terang Irwan.

Tantangan lainnya, dinamika kondisi global –seperti fluktuasi harga minyak dan tingkat permintaan-- yang berdampak terhadap Perusahaan, baik dalam jangka menengah maupun panjang. Fungsi SP harus senantiasa mengevaluasi rencana kerja, baik

RKAP maupun RJPP, dan kemudian menyesuaikannya dengan hasil koordinasi bersama Subholding Upstream guna menjaga keselarasan antarregional.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, Irwan menilai kolaborasi antarfungsi menjadi kunci utama dalam menghadapi beragam tantangan. Pada tahap perencanaan, misalnya, Fungsi SP berkoordinasi secara intensif dengan berbagai fungsi untuk menyusun berbagai perencanaan Perusahaan seperti RJPP, *Business Plan*, WP&B, dan RKAP agar memenuhi tata waktu yang ditetapkan.

“ Sebagai contohnya, re-evaluasi rencana atau skenario pengembangan lapangan, aspek perpajakan, *borderless synergy*, pengajuan insentif ke pemerintah, dan lain sebagainya. ”

Sejalan dengan arahan strategis PHI-Regional 3 Kalimantan, Fungsi SP menerapkan digitalisasi untuk menjalankan pekerjaan secara efektif dan efisien. Pkini menggunakan yang mempermudah *cross checking* antarzona maupun fungsi. Penerapan teknologi ini, kata Irwan, memupuk semangat *borderless* dan komunikasi yang efektif untuk mendukung kolaborasi. Terobosan teknologi lainnya, antara lain, SCON (dari PHM ke PHKT); PCTGL (dari PHSS ke PHKT); dan WBM (dari PHM ke PHKT)

Terkait usia sewindu PHI-Regional 3 Kalimantan, Irwan berharap PHI-Regional 3 Kalimantan dapat terus tumbuh dengan kinerja *HSSE excellence* dan menjunjung tinggi nilai-nilai AKHLAK. Kondisi ke depan akan lebih menantang. "Bagi seluruh Perwira, tetaplah berbahagia, harmonis, adaptif, amanah, meningkatkan kompetensi dan terus berkolaborasi menuju PHI Jaya!" tutup Irwan. (*)



Agustin P. Simarmata
Senior Manager Finance

Tak Hanya Pengelolaan Kas dan Biaya, tapi Juga Mitigasi Risiko



Di usia yang ke-8, PHI-Regional 3 Kalimantan tetap mampu membuktikan diri sebagai entitas yang berperan dan berkontribusi signifikan terhadap produksi migas nasional maupun penerimaan negara. Agustin P. Simarmata mengaku bangga dapat menjadi bagian dari Perusahaan yang memiliki peran dan posisi yang begitu vital.

Kinerja unggul PHI, menurut Agustin, menjadi katalis bagi banyak pemangku kepentingan (*stakeholder*) sehingga turut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. "Kinerja unggul itu berkat sinergi dan kerja sama antarfungsi di PHI yang berjalan sangat baik. Apabila ada suatu persoalan, hal itu dapat diselesaikan melalui komunikasi dan koordinasi yang konstruktif," ungkap Agustin.

Terkait peran Fungsi Finance, dia menjelaskan tim yang dipimpinnya memberikan masukan kepada manajemen terkait ketersediaan kas dan menghitung rasio kecukupan dana. Pengelolaan kas yang tepat sangat mendukung pelaksanaan rencana kerja Perusahaan dan keputusan-keputusan investasi yang besar.

Ketika investasi sudah dilakukan, fungsi terkait perlu melakukan evaluasi dan pemantauan sehingga program kerja dapat berjalan *On Time On Budget On Schedule On Return and Regulation* (OTOBOSOR). "Kontrol anggaran dan pengelolaan pengeluaran Perusahaan dilakukan secara bersama-sama antara Fungsi Finance dan fungsi terkait agar lebih efektif. Karena itu, pengelolaan dan pemantauan biaya baik ABO (Anggaran Biaya Operasi, Red.) dan ABI (Anggaran Biaya Investasi, Red.) dilakukan rutin bersama masing-masing fungsi," jelas Agustin. Pengelolaan kas dan aset merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pengelolaan keuangan perusahaan tentu memiliki risiko. Di PHI, risiko keuangan sangat terkait kondisi eksternal seperti harga minyak dan gas, kurs mata uang, dan lain-lain. Fungsi Finance mengukur tingkat risiko tersebut melalui mekanisme pengelolaan risiko yang disusun dalam pedoman atau tata kerja perusahaan. Dalam tataran tertentu, pengelolaan risiko juga bekerja sama dengan fungsi risiko di tingkat Subholding Upstream maupun Perseroan.

Setiap realisasi biaya perlu dikontrol, baik *over* ataupun *under budget*, untuk memastikan target Rencana Kerja dan Anggaran Perubahan (RKAP) maupun prognosa dapat tercapai dan Key *Performance Indicator* (KPI) masing-masing fungsi dapat

terpenuhi. Jika ada selisih (*variance*) antara anggaran dan realisasi, hal itu memerlukan justifikasi yang jelas.

Fungsi Finance merupakan salah satu yang terdepan dalam mengembangkan *dashboard* keuangan yang berbasis *Microsoft Power BI* dan *Microsoft SQL Server*. Tidak hanya itu, data yang tersedia dapat diintegrasikan dengan program seperti *Microsoft Excel*, *Power Point*, dan lainnya sehingga memudahkan pekerjaan sehari-hari. Proses analisis dan penyusunan laporan pun dapat diotomatisasi. Hal ini tentu sejalan dengan strategi Perusahaan dalam mengintegrasikan teknologi informasi dan inovasi.

Beberapa inisiatif lainnya di antaranya aplikasi monitoring biaya, anggaran, dan aset yang tengah dikembangkan secara *in-house* bersama Fungsi IT dan *user* terkait. Aplikasi ini dapat mengintegrasikan pengelolaan biaya dan aset dari masing-masing fungsi.

“ Pengelolaan keuangan perusahaan tentu memiliki risiko. Di PHI, risiko keuangan sangat terkait kondisi eksternal seperti harga minyak dan gas, kurs mata uang, dan lain-lain. ”

Informasi keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan banyak pihak, baik internal maupun eksternal. Karena itu, proses audit dan pengecekan ulang menjadi krusial agar informasi yang diberikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika terdapat isu audit maupun keuangan lainnya, Fungsi Finance bekerja sama dengan Fungsi Audit Internal dan fungsi terkait untuk mengecek integritas data dan menindaklanjuti bersama-sama.

Setiap pengelolaan dan penyampaian informasi keuangan harus mengikuti tata kelola Perusahaan agar dapat menjangkau pihak yang tepat dan tidak disalahgunakan. Saat ini merupakan era dimana data menjadi komoditas utama. Pihak yang menguasai dan mengelola data dengan baik akan unggul dalam persaingan.



Benedictus Dicky Simarmata
Senior Manager Legal Counsel

Keputusan Bisnis Tak Melulu soal Peraturan



Dalam pandangan Benedictus Dicky Simarmata, atau yang karib disapa Dicky, peraturan adalah segala sesuatu yang tertulis. Jika semua mematuhi, segala hal dapat dipastikan akan aman. Namun dalam penerapannya, kita juga perlu memahami bahwa dalam sebuah keputusan bisnis tidak melulu soal peraturan. Selalu ada situasi di mana kebijakan tertentu harus diambil. Lantas, bagaimana peran Fungsi Legal Counsel dalam proses pengambilan keputusan di PHI-Regional 3 Kalimantan?

“K

etika suatu kebijakan harus diambil di PHI-Regional 3 Kalimantan, kita harus mengedepankan prinsip *Good Corporate Governance*, atau GCG (tata kelola Perusahaan, Red.) yang baik dan benar,” ungkap Dicky. Selain itu, sebuah

kebijakan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan nondiskriminasi untuk melindungi Perwira maupun Perusahaan ke depannya.

Fungsi Legal Counsel, lanjut Dicky, bukan fungsi yang bersifat *profit center* maupun *cost center*. Fungsi ini lebih berperan dalam memberikan advis hukum terhadap setiap transaksi bisnis Perusahaan; menjadi kuasa Perusahaan dalam penanganan perkara hukum di bidang perdata dan tata usaha negara baik di dalam maupun luar negeri; melakukan *legal review* terhadap setiap perjanjian Perusahaan; dan melakukan pendampingan hukum atau penanganan hukum terkait perkara pidana yang melibatkan Perwira dan/ atau Perusahaan itu sendiri.

Permasalahan hukum lebih baik dicegah daripada sudah terlanjur terjadi. “Ada *legal preventive program*, berupa program edukasi kepada para *user* yang tidak berlatar belakang hukum supaya lebih mawas terhadap aspek hukum dalam bekerja. Jangan sampai langkah, keputusan atau kebijakan yang diambil ternyata berimplikasi terhadap hukum,” jelas Dicky.

Fungsi Legal Counsel banyak terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan guna mencegah permasalahan hukum sedini mungkin. Fungsi ini dilibatkan sejak awal untuk memberikan *legal opinion* sebelum pengambilan keputusan tertentu. Dalam struktur organisasi Fungsi Legal Counsel, ada Perwira yang bertugas mengawal subfungsi seperti *operation and partnership, procurement*, ataupun *commercial corporate matters* hingga ke level zona.

Dicky menekankan, peningkatan kesadaran aspek hukum perlu diberikan kepada seluruh Perwira di semua level secara

berkala. Dalam sosialisasi terakhir dihadiri oleh jajaran *Board of Director* (BOD) dan *Board of Commissioner* (BOC), seluruh VP, Sr. Manager (SM), Manager, dan perwakilan beberapa fungsi. “Kita mengundang Kepala Kejaksaan Tinggi Kalimantan Timur karena saat itu Perusahaan sedang fokus perkara tanah. Kita juga mengundang teman-teman di zona sehingga ini menjadi event akbar,” tambahnya.

Dari sisi organisasi, PHI-Regional 3 Kalimantan memahami betapa pentingnya Fungsi Legal Counsel. Hal ini dibuktikan dengan menempatkan *Head of Legal Counsel* di setiap zona. Menurut Dicky, model organisasi seperti ini dapat mendukung upaya deteksi dini permasalahan hukum di lapangan. Dia juga menekankan pentingnya menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan.

“

Ada *legal preventive program*, berupa program edukasi kepada para *user* yang tidak berlatar belakang hukum supaya lebih mawas terhadap aspek hukum dalam bekerja. Jangan sampai langkah, keputusan atau kebijakan yang diambil ternyata berimplikasi terhadap hukum,.

”

Terkait usia sewindu PHI, Dicky menyampaikan bahwa meski baru berumur delapan tahun, entitas-entitas perusahaan di PHI-Regional 3 Kalimantan bukan lagi “anak” yang berumur delapan tahun. Rata-rata wilayah kerja (WK) yang dikelola sudah *mature*. “Kita berharap seluruh Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan terus berupaya melakukan *improvement* untuk menjaga tingkat produksi, dengan tetap mengedepankan aspek keselamatan dan kepatuhan terhadap peraturan perundangan yang berlaku,” pungkasnya. (*)



Dyana Lusi Susanti
Chief Internal Audit

Mengawal Perusahaan agar Senantiasa *On Regulation*



Fungsi Internal Audit (IA) pada dasarnya bertanggung jawab untuk mengawal dan memastikan upaya pencapaian tujuan Perusahaan sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Fungsi ini menjadi pemandu agar langkah-langkah Perusahaan senantiasa *on regulation*, selaras dengan regulasi internal maupun eksternal. Fungsi IA ini melapor kepada dua organ dalam perusahaan, yaitu *Board of Directors (BOD)* dan *Board of Commissioners (BOC)*.

Terdapat tiga jenis tugas dan tanggung jawab utama IA, yakni *assurance*, *audit consulting*, dan *counterparting*. Ketiganya memiliki kriteria, standar, pedoman, dan peraturan yang menjadi acuan dan rujukan bersama, sekaligus sebagai dasar dalam menilai, menguji, atau mengaudit aktivitas Perusahaan.

Dyna menjelaskan bahwa dalam setiap kajian audit baik internal maupun eksternal, pasti terdapat temuan. Dari temuan tersebut, kemudian diklasifikasikan mana yang masuk kategori temuan *complain*, temuan *improvement*, dan temuan *fraudulence*. Namun, menurut Dyna, tugas auditor yang sesungguhnya tidak hanya terbatas pada kajian audit saja. "Pada saat mengaudit, auditor tidak hanya mengukur dan menyampaikan temuan, namun berupaya untuk mencegah terjadinya kesalahan atau pelanggaran aturan," tambahnya.

Secara runut, Dyna menjelaskan bagaimana mekanisme pelaporan hasil audit yang selama ini fungsinya lakukan. Beberapa laporan diberikan dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Laporan BOC dilakukan dalam periode triwulan yang mengedepankan isu-isu strategis, sedangkan laporan BOD menampilkan isu yang bersifat operasional atau penyelesaian masalah, misalnya penyelesaian perselisihan kontrak antara unit bisnis PHI dengan salah satu kontraktor. Dyna melanjutkan, laporan audit internal untuk Subholding Upstream juga dilaporkan setiap akhir triwulan, di mana laporan tersebut akan dikompilasi dengan laporan dari regional lain untuk selanjutnya dilaporkan ke PT Pertamina (Persero).

Dalam kesempatan yang sama, Dyna juga menjelaskan bagaimana sistem kerja Internal Audit. Ia menuturkan bahwa setiap tahun, tim audit membuat perencanaan program kerja berupa inisiatif, rekomendasi ataupun permintaan internal perusahaan. Untuk mengetahui obyek audit dan fokus yang ingin dituju pada tahun berjalan, fungsinya akan melakukan wawancara kepada BOD dan BOC, Subholding Upstream, dan

PT Pertamina (Persero). "Misalnya, BOC ingin melakukan audit terhadap kinerja HSSE, dan BOD ingin memastikan kepatuhan terhadap anggaran yang sudah disepakati dengan SKK Migas," tambahnya.

Untuk memaksimalkan peran dan fungsinya dalam mengawal Perusahaan, Dyna memiliki tata cara tersendiri dalam mengatur tim dan pembagian tugasnya. Dalam mengatur Perwira di fungsinya, Dyna akan melakukan implementasi secara proporsional. "Misalnya, dalam satu tahun ada tujuh penugasan audit dengan pembagian masing-masing satu slot untuk isu yang menjadi perhatian Persero dan Subholding Upstream. Sisanya akan dialokasikan untuk isu yang menjadi perhatian BOC dan BOD, umumnya terkait *risk profile* Perusahaan," ungkap Dyna.

Menurut Dyna, untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, tidak hanya membutuhkan proses yang tepat, namun juga perlu didukung oleh SDM yang mumpuni. Mengingat beragamnya jenis isu yang harus ditangani oleh timnya, Dyna membutuhkan tim dengan latar belakang dan kompetensi yang berbeda. "Karena banyaknya isu audit, latar belakang auditor tidak hanya dari keuangan namun juga yang memahami bidang teknik, ekonomi, kimia, legal, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga wajib memiliki sertifikasi audit," tuturnya.

Dyna juga mengungkapkan apabila terjadi kondisi ditemukan risiko yang sangat besar, maka Fungsi IA akan melakukan inisiatif audit. Sebagai contoh, inisiatif ini dapat langsung dilakukan jika terdapat indikasi ataupun temuan *fraud*, sekecil apapun itu. Fungsi IA saat ini hanya ada di level regional dan hanya berwenang di internal PHI-Regional 3 Kalimantan. "Apabila ada isu yang berkaitan dengan entitas Pertamina lainnya, maka akan dilakukan koordinasi dengan auditor di perusahaan terkait," tambah Dyna.

Secara khusus, Dyna mengapresiasi bahwa Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan karena memiliki integritas yang baik terkait pengelolaan operasional perusahaan. Dyna juga berharap agar di usianya yang ke-8 ini, PHI dapat semakin sukses dan berjaya serta Perwiranya tetap terus mempertahankan integritasnya dengan baik. (*)



Fungsi Relations

Wujudkan Visi sebagai *Strategic Business Partner*

Fungsi Relations berkomitmen mendukung kinerja direksi dan jajaran manajemen Perusahaan dalam mencapai visi dan misi PHI-Regional 3 Kalimantan untuk menjadi perusahaan minyak dan gas bumi kelas dunia. Tim Energia Kalimantan berdiskusi dengan tiga manager di Fungsi Relations, yaitu Dony Indrawan selaku Manager Communication Relations & CID (CRC), Andrew selaku Manager Compliance & Board Support (CBS), dan Shanti Radianti selaku Assistant Manager Land Matters & Formality (LMF).

Berawal dari "Corporate Secretary Perjuangan"

Pada awal berdirinya PHI-Regional 3 Kalimantan, tim Communication, Relations, dan CSR belum terbentuk meski saat itu PHI merupakan holding bagi PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM), PT Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS), dan PT Pertamina Hulu Kalimantan Timur (PHKT). Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan menarik untuk membangun sebuah tim "baru" di tengah organisasi yang sudah lebih dulu ajek.

Pada tahun 2019, Fungsi Relations dipisahkan dengan tidak lagi berada di bawah Fungsi Legal & Relations. Fungsi ini berdiri sendiri dengan nama Corporate Secretary. "Kami sering menamakan diri sebagai *Corporate Secretary Perjuangan* karena memang mengawalinya dengan penuh perjuangan seperti membangun infrastruktur, sistem, tata kerja, dan lain-lain. Pembagian tugas, pengelolaan, penetapan, dan pencapaian KPI dikerjakan bersama-sama dengan jumlah tenaga kerja yang masih terbatas," ungkap Dony.

Sesuai rencana jangka panjang yang disusun, strategi pada periode awal adalah *Strong Alignment*. Salah satu contoh implementasinya, tim CRC melihat peluang konsolidasi program-program CSR agar lebih fokus dan berdampak. Program CSR sebelumnya sangat bervariasi, mencapai lebih dari 200 program per tahun untuk seluruh area operasi. "Dengan semangat *Strong Alignment*, kami lantas menyusun kategori program-program unggulan, reguler, dan ad hoc. Program unggulan merupakan cikal bakal program *flagship* yang sekaligus mendukung pencapaian kinerja lingkungan dalam PROPER," imbuh Dony.

Untuk program reguler, kata Dony, merupakan titik temu antara kebutuhan masyarakat dan Perusahaan dalam sebuah program sehingga dapat terus dilaksanakan setiap tahun. Sedangkan untuk kategori program ad hoc, fokusnya menangkap dan mengkaji aspirasi para pemangku kepentingan utama terkait program Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat (PPM).

Tim CRC juga memperbarui sekitar empat pedoman utama terkait komunikasi internal; komunikasi eksternal dan media; hubungan pengelolaan relasi dengan pemangku kepentingan eksternal; dan



pelaksanaan program tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Setelah *Strong Alignment*, pada tahun 2023 tema strategi berikutnya adalah menuju *Strategic Integration*. Pada aspek kegiatan komunikasi, tim CRC mengkonsolidasikan saluran-saluran komunikasi anak perusahaan PHI-Regional 3 Kalimantan menjadi satu saluran yang dipakai bersama dan menyusun narasi yang konsisten dalam penyampaian pesan atau informasi. Tim CRC juga memiliki anggota tim yang didedikasikan untuk mendukung



secara langsung seluruh kegiatan di masing-masing zona, dengan garis pelaporan ke *head office*.

Tim CRC akan melanjutkan ke tema strategis berikutnya pada tahun 2024 ini, yakni *Delivering Impact*. Hal ini sekaligus dapat mengukur hasil *alignment* dan *integration*, apakah sudah benar-benar memberikan dampak ataupun manfaat yang diinginkan. Ini sebagai bagian dari visi Fungsi Relations untuk menjadi *strategic business partner* bagi manajemen dan Perusahaan.

“ Dengan semangat *Strong Alignment*, kami lantas menyusun kategori program-program unggulan, reguler, dan ad hoc. Program unggulan merupakan cikal bakal program *flagship* yang sekaligus mendukung pencapaian kinerja lingkungan dalam PROPER. ”

Jaga integritas saat tanpa pengawasan, Tanpa dilihat siapapun

Compliance atau kepatuhan terhadap peraturan perundangan merupakan *everybody's business*. Tugas semua pihak, bukan hanya tugas Tim Compliance ataupun Fungsi Legal. “Setiap orang harus memahami peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pekerjaan di fungsi masing-masing,” ungkap Andrew.

Dua bidang utama yang ditangani Tim CBS adalah kebijakan korporasi terkait Undang-Undang (UU) Perseroan Terbatas (PT), Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART), serta kebijakan Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP).

Tim CBS wajib memastikan setiap kebijakan dan keputusan Perusahaan sudah sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Tim ini juga menangani dukungan kegiatan *Compliance & Board Support* bagi 18 entitas perusahaan di Regional 3, yang masing-masing memiliki AD ART.

Terkait SMAP, Andrew memberikan apresiasi atas komitmen para Perwira di PHI-Regional 3 Kalimantan. “Memang baru dua entitas di Regional 3 yang sudah tersertifikasi ISO 37001:2016 terkait SMAP, yaitu PHI dan PHM. Namun, implementasinya sudah ke semua entitas bahkan sampai ke zona-zona. Setiap fungsi pun terlibat sangat aktif dalam kegiatan sosialisasi,” ungkapnya. SMAP diadopsi dari ISO *Anti-Bribery Management System*.

Penerapan SMAP di lingkungan PHI-Regional 3 Kalimantan menjangkau level BOD hingga seluruh Perwira. Dari sisi aturan, rapat tinjauan manajemen cukup dilaksanakan minimal satu tahun sekali. Namun, PHI-Regional 3 Kalimantan melaksanakannya enam bulan sekali atau dua kali dalam satu tahun. Berbagai hal dilaporkan termasuk daftar *Pre-Risk Assessment* (PRA) di masing-masing fungsi.

Setiap fungsi memiliki daftar PRA untuk mengidentifikasi

potensi risiko penyuapan. Pemantauan PRA dilakukan setiap tiga bulan. Perwira PHI-Regional 3 Kalimantan secara proaktif menyampaikan jika ada potensi kecurangan/ tindakan penipuan (*fraud*) ataupun penyuapan (*bribery*).

Dari sisi *board support*, tim CBS bertanggung jawab dalam memimpin, menentukan, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi terlaksananya kegiatan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Regional, pengelolaan rapat BOD, *Management Walk Through* dan Kegiatan BOD-BOC secara tepat waktu dan akurat sesuai kebijakan dan prosedur dalam rangka mendukung pencapaian tujuan Perusahaan.

“Menginjak usia PHI yang kedelapan, saya berharap *compliance* bisa terinternalisasi sebagai *everybody's business*. Juga, SMAP bisa terinternalisasi bukan hanya sebagai slogan, bukan hanya diingat ketika merayakan Hari Anti Korupsi Sedunia saja. Perwira PHI harus mampu menjaga integritas meskipun tanpa ada pengawasan, tanpa dilihat siapapun. Sikap ini sekaligus wujud internalisasi nilai-nilai AKHLAK,” tutup Andrew.

Jadi *Enabler* dalam Kegiatan Pengeboran

Kegiatan operasi-produksi migas bukan semata tentang pengeboran dan hal teknis lainnya. Ada peran dari fungsi pendukung yang menjadi pemungkin (*enabler*) agar kegiatan teknis dapat berjalan. Salah satunya adalah tim Land Matters & Formalities (LMF) yang merupakan salah satu garda terdepan dalam kegiatan operasi-produksi migas.

Peran kunci tim LMF, di antaranya, berkaitan dengan pembebasan tanah di mana negara “memberikan kuasa” pembelian tanah untuk mendukung operasi-produksi hulu migas. Setelah dibebaskan, tanah tersebut akan menjadi Barang Milik Negara (BMN) melalui proses sertifikasi dan pelaporan ke negara. Karena itu, LMF berkoordinasi secara intensif dengan instansi-instansi pengelola aset-aset negara seperti Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) Kementerian Keuangan serta Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Migas (SKK Migas).

Penyiapan lahan sesuai tata waktu yang disepakati sangat memengaruhi jadwal pengeboran sumur migas. Maka dari itu, tim LMF senantiasa menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah daerah, Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP), dan pemangku kepentingan terkait lainnya agar pembebasan lahan berjalan sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Anggota tim LMF harus memiliki kompetensi, antara lain, bidang *stakeholder engagement* dan pengetahuan tentang perkembangan soal peraturan dan perizinan.

Secara internal, Shanti menyampaikan agar fungsi-fungsi terkait memperkuat kolaborasi dan terus mencari terobosan untuk mencapai tujuan bersama. Terutama berkaitan dengan proses pembebasan lahan dan jadwal pengeboran yang sering tidak selaras. “Memasuki usia PHI yang kedelapan, saya merasa PHI-Regional 3 Kalimantan sangat kompak dan antarfungsi pun sangat *care*. Harapan ke depan kolaborasi antarfungsi semakin solid. Apalagi saya merasakan betul upaya manajemen menjaga keseimbangan hidup kita dengan memfasilitasi kegiatan di luar pekerjaan, seperti olahraga dan aktivitas seni budaya,” tuturnya. (*)

VISI, MISI, DAN TATA NILAI

PT PERTAMINA HULU INDONESIA

VISI

Menjadi Perusahaan minyak dan gas bumi kelas dunia.

MISI

Melaksanakan pengelolaan aktivitas minyak dan gas bumi dengan mengedepankan langkah untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan melalui paradigma industri energi kelas dunia, meliputi: inovasi teknologi, fundamental bisnis yang kuat dan keunggulan operasional.

TATA NILAI AKHLAK

AMANAH

Memegang teguh kepercayaan yang diberikan.

KOMPETEN

Terus belajar dan mengembangkan kapabilitas.

HARMONIS

Saling peduli dan menghargai perbedaan.

LOYAL

Berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.

ADAPTIF

Terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan.

KOLABORATIF

Membangun kerja sama yang sinergis.

 phi.pertamina.com

 [@phi.pertamina](https://www.instagram.com/phi.pertamina)

 PT Pertamina Hulu Indonesia

 Graha Elnusa Lantai 12, Jl. TB Simatupang, RT 10 / RW 03, Cilandak Timur, Kec. Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12560.

#EnergiKalimantanuntukIndonesia

